

**KONSEP ETIKA
DALAM KHONGHUCU DAN ISLAM**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu
Ilmu Ushuluddin**

Oleh :

**JULFATUL MUNAWAROH
NIM : EO. 23-00 100**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
2005**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Julfatul Munawaroh ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 04-08-2005

Pembimbing



Drs. Zaenal Arifin
NIP. 150 220 818

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh **Julfatul Munawaroh** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 15 Agustus 2005

Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin



Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

H. Abdullah Khozin Afandi, MA.

NIP. 150 190 692

Tim Penguji:

Ketua,

Dra. Khodijah, M.Psi

NIP. 150 262 205

Sekretaris,

H. Haili Sucipto, Lc., M.Hi

NIP. 150 327 228

Penguji I,

Drs. Misbahul Munir, MM.

NIP. 150 259 421

Penguji II,

Drs. H. Kartam

NIP. 150 035 187

IAIN SUNDA ANPIL SUKABAYA	
No. KLAS	No. REG U-2005/PA/043
	ASAL BUKU ;

DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

HALAMAN SAMPUL DALAM	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TRANSLITERASI	viii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Penegasan Judul	6
D. Alasan Memilih Judul	7
E. Tujuan yang Ingin Dicapai	8
F. Metode Pembahasan	8
G. Sumber-sumber yang Digunakan	10
H. Sistematika Pembahasan	10
BAB II : KONSEP ETIKA DALAM KHONGHUCU	12
A. Pengertian Etika	12

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Dasar Etika dalam Khonghucu	15
C. Pokok-pokok Ajaran Etika dalam Khonghucu	18
D. Konsep Etika dalam Khonghucu	31
BAB III : KONSEP ETIKA DALAM ISLAM	35
A. Pengertian Etika	35
B. Dasar Etika dalam Islam	44
C. Pokok-pokok Ajaran Etika dalam Islam	47
D. Konsep Etika dalam Islam	57
BAB IV : ANALISA KONSEP ETIKA DALAM KHONGHUCU DAN ISLAM.....	62
A. Persamaan	63
B. Perbedaan	67
BAB V : PENUTUP	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran	70
C. Penutup	71

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Tiongkok sebelum Zaman Kung Fu Tze (551 – 497 SM), mengenal zaman makmur dan tentram pada masa pemerintahan dinasti-dinasti antara lain: (2205- 1766 SM) Dinasti Hsia menduduki Ibu Kota Anyang, (1766 – 1122 SM) Dinasti Shang Ibu Kota Anyang, (1122 – 771 SM) Dinasti Chou menduduki Ibu Kota Hao (*Siang*).

Zaman makmur dan tentram itu menjadi buah tutur dan kenangan manis bagi generasi-generasi belakangan, diwariskan berupa cerita lisan dari generasi ke generasi sampai pada masa Kung Fu Tze. Sehabis zaman dinasti itu bermula kericuhan dan keributan kekuasaan, hingga dirasakan suasana kemelut terus menerus.¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Padahal bila kita menengok sejarah, ticak sedikit mereka yang sangat mendambakan kehidupan yang damai, tentram, sejahtera, saling kasih mengasihi, tolong menolong, hormat menghormati, harmonis serta terjauhkan dari hidup yang penuh kecemasan, ketakutan dan bahkan perilaku hewaniyah.

Dalam suasana kemelut, kesewenangan pihak penguasa prikehidupan yang pahit, keamanan diri yang tidak terjamin, maka wajar saja bahwa orang

¹ Joesoef Sou'yb, *Agama-agama Besar di Dunia*, (Jakarta: PT. Husna Zikra, 1996), 166.

yang mengenangkan kembali akan zaman silam yang aman dan makmur itu.

Nilai-nilai yang berkembang pada zaman itu dipandang kebenaran-kebenaran yang mutlak yang harus dipulihkan kembali.²

Kita kenal bangsa Tiongkok sebagai suatu bangsa yang memiliki adat istiadat kehidupan masyarakat dalam beberapa hal:

1. Sangat mengagungkan kepercayaan terhadap hal-hal gaib, roh-roh serta leluhurnya. Dengan kata lain, mereka berpaham animisme (serba roh).
2. Sangat menjunjung tinggi etika serta upacara-upacara dalam hidup bermasyarakat.
3. Sangat mementingkan kehidupan mental daripada material (kebendaan).

Dengan istilah lain kehidupan masyarakat Tiongkok baik raja-raja maupun orang awam selalu dianut oleh peraturan-peraturan yang bertujuan mempertahankan adanya harmonisasi antara satu dengan yang lain, antar manusia, antar susunan dunia dengan susunan yang ada di langit. Sebab bilamana harmonisasi (keserasian) tersebut terganggu maka akan timbul gangguan-gangguan tertentu yang tidak diinginkan masyarakat. Peraturan yang mengikat itu adalah peraturan-peraturan etika (tata susila). Susunan peraturan seperti inilah yang kemudian dianjurkan oleh guru seperti Kung Fu Tse, Lao Tse, Meng Tse. Oleh beberapa ahli dikatakan bahwa Kung Fu Tse bukan pencipta agama atau konseptor kebenaran baru. Bagi manusia adalah hanya sosial reformer (*pembaharu masyarakat terhadap masyarakat lama*). Soal-soal

² *Ibid.* 166.

agama tidak dikemukakan ajaran-ajarannya hanya bersifat moral susila serta hukum-hukum susilanya diperkokoh oleh langit yang dianggap sebagai tertinggi. Dia sebagai tokoh penyusun etika yang mengandung tendensi keagamaan yang berasal dari permukiman raja-raja Tsu tahun 1050 SM.³

Dilihat dari aspek teologi ternyata ajaran yang dibawa Kung Fu Tse belum bisa dikategorikan sebagai agama, karena tokohnya tidak banyak mengungkap masalah ketuhanan melainkan berfokus pada sisi moralnya masalah budi pekerti yang meliputi tata susila atau tatakrama dalam kehidupan sosial. Itulah sebabnya Khonghucu lebih dikenal juga dengan ajaran moral (*moral force*) dan belum dimasukkan dalam kategori agama (di Indonesia).⁴

Masalah ini semakin mengkhawatirkan, sebab indikasi kemerosotan moral ternyata telah disertai sikap jauh dari nilai-nilai agama, hal ini akan terus berubah sesuai dengan keadaan, waktu dan tempat. Oleh sebab itu, manusia membutuhkan pedoman yang pasti sebagai penuntun hidupnya, dan pedoman itu adalah agama, karena nilai-nilai agama berlaku tetap (*absolute*) dan berlaku sepanjang zaman.

Karena jelas pula yang menjadi ukuran adalah nilai-nilai agama yang dengan kekuatannya mampu menciptakan patokan-patokan (pedoman) dalam berperilaku. Sedangkan dalam masyarakat umum nilai-nilai itu mereka kenal

³ HM. Arifin, *Menguak Misteri Ajaran Agama-agama Besar*, (Jakarta: PT. Golden Terayon Press, 1998), 28.

⁴ M. Bahri Ghazali, *Studi Agama-agama Dunia*, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1994), 59.

dengan nama etika. Sebagai penuntun mereka untuk mencari ketenangan hidup.⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kata etika, menurut pendekatan etimologis adalah berasal dari bahasa Yunani "*ethos*", yang berarti watak, kesusilaan, atau adat. Arti ini identik dengan perkataan moral yang berasal dari kata lain "*mos*". Yang bentuk jamaknya "*mores*" yang berarti adat atau juga cara hidup. Etika dan moral sama artinya, tetapi dalam aplikasinya terdapat perbedaan moral atau moralitas biasanya untuk perbuatannya yang sedang dinilai etika untuk pengkajian sistem nilai-nilai yang ada.⁶

Etika dalam Islam mengajarkan dan menuntun manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku yang buruk, dan menetapkan bahwa yang menjadi sumber moral, ukuran baik buruknya perbuatan, didasarkan kepada ajaran Allah SWT (al-Qur'an) dan ajaran rasulNya (as-Sunnah) sebagaimana diterangkan dalam al-Qur'an, surat al-Qolam ayat 4 yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (القلم: ٤)

Artinya:

*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*⁷

Etika Islam mengatur dan mengarahkan fitrah manusia ke jenjang akhlak yang luhur dan meluruskan perbuatan manusia di bawah sinar petunjuk Allah

⁵ Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlaq* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 82.

⁶ Ahmad Charis Zubair, *Kuliah Etika*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), 13.

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 960.

SWT menuju keridhoan-Nya. Dengan melaksanakan etika Islam, niscaya akan selamatlah manusia dari pikiran-pikiran dan perbuatan-perbuatan keliru yang menyesatkan.⁸

Adapun hubungan etika dengan agama-agama tampaknya tidak terpisahkan, sebab salah satu tujuan pokok ajaran agama adalah pemeliharaan terhadap agama itu sendiri, yang antara lain menuntut peningkatan pemahaman umat terhadap ajaran agamanya, serta membentengi diri dari setiap usaha pencemaran atau pengaruh kemurniaannya. Sehingga fitrah manusia membutuhkan pengaruh atau petunjuk Tuhan dengan sifat rahman dan rahim-Nya mengutus Rasul untuk mengarahkan umatNya menuju kehidupan yang luhur. Dengan demikian, manusia telah memiliki petunjuk untuk mencapai kebenaran mutlak, meskipun pada dasarnya manusia mampu menimbang baik dan buruk dalam tatanan ideal maupun realitas.

Memandang hal demikian, semua agama pasti mengemban amanat moral tersebut. Begitu pula ajaran etika agama Khonghucu yang menempatkan posisi sentral dalam ajarannya, hampir mendominasi bidang filsafat dan agama, yang keduanya saling berkaitan erat bahkan agak sulit untuk saling dipisahkan, yang menyatakan bahwa kodrat manusia itu baik, yang harus ditetapkan dalam kehidupan masyarakat untuk menciptakan masyarakat yang sejahtera.⁹

⁸ Hamzan Ya'kub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1953), 14.

⁹ Lasio, *Studi Tentang Agama Khonghucu*, 1994, 62 – 63.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi persoalan di sini adalah:

1. Bagaimana konsep etika dalam Khonghucu?
2. Bagaimana konsep etika dalam Islam?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan antara konsep etika dalam Khonghucu dan Islam?

C. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul "**KONSEP ETIKA DALAM KHONGHUCU DAN ISLAM**". Untuk menghindari kemungkinan timbulnya kesalahpahaman dalam menafsirkan skripsi ini, perlu kiranya dalam judul skripsi ini dibatasi pengertiannya. Adapun pengertian istilah-istilah tersebut adalah:

KONSEP : Berasal dari bahasa Inggris, *conceptual*, yang berarti pengertian atau *conception*, yang berarti gambaran.¹⁰

ETIKA : Ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral).¹¹

KHONGHUCU : Agama yang diajarkan oleh Kongkhuis, alias Thiong Ning, sedang para murid dan orang-orang zaman itu menyebutnya Kongcu atau Khonghucu yang berarti guru besar Kong, dan sarjana-sarjana Barat menyebutnya

¹⁰ John. M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT. Ghalia Pustaka Utama, 1996), 185.

¹¹ Sri Sukesri Adiwimarta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka Depdikbud, 1988), 28.

dengan nama Confusius dan umatnya disebut

Konfucion.²

Islam : Agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW berpedoman pada kitab suci al-Qur'an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT.¹³

Jadi yang dimaksud "KONSEP ETIKA DALAM KHONGHUCU DAN ISLAM" adalah suatu gambaran tentang asas-asas akhlak (moral) yang terdapat dalam Khonghucu dan Islam yang menerangkan tentang yang baik dan buruk.

D. Alasan Memilih Judul

Adapun yang melatarbelakangi penulis mengangkat judul tersebut di atas sebagai pembahasan skripsi adalah:

1. Dalam perkembangan jaman seperti sekarang ini, etika di kalangan masyarakat baik tua maupun remaja kurang diperhatikan.
2. Karena dengan apa yang penulis ketahui selama ini bahwasanya konsep ajaran etika dalam Khonghucu memegang posisi sentral dalam ajarannya, seperti dikatakan dalam Susi Tengah Semourna Bab Utama ayat 4 – 5 : "gembira, marah, senang, sebelum timbul, dinamai tengah, setelah timbul, tetapi masih tetap di dalam batas tengah, dinamai harmonis, tengah itulah pokok dasar daripada dunia dan keharmonisan itulah cara menempuh jalan

¹² Matakin, *Riwayat Hidup Nabi Khonghucu*, (Jakarta: Matakin, 1965), 16.

¹³ Adiwimarta, *Kamus Besar*, 31.

suci (4), bila dapat terselenggara tengah dan harmonis, maka kesejahteraan akan mengikuti langit dan bumi, segenap makhluk dan benda akan terpelihara (5)". Begitu pula Islam yang memang sejak pertama diturunkan dimaksudkan untuk membenahi persoalan akalak manusia.

E. Tujuan yang Ingin Dicapai

Sehubungan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Ingin mengetahui konsep etika dalam Khonghucu.
2. Ingin mengetahui konsep etika dalam Islam.
3. Ingin mengetahui persamaan dan perbedaan dari konsep etika dalam Khonghucu dan Islam.

F. Metode Penelitian

1. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah *library research* yang mempelajari dan menelaah buku-buku di perpustakaan berkaitan dengan masalah yang dibahas.

2. Metode Pembahasan

Metode pembahasan yang kami pergunakan dalam skripsi ini adalah:

- a. Metode induktif: yaitu berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkrit, kemudian dari fakta atau peristiwa

itu ditarik kesimpulan yang bersifat umum.¹⁴ Penggunaan metode ini

agar dapat diperoleh data-data tentang etika dalam Khonghucu dan Islam yang bersifat khusus, kemudian dari data itu diambil suatu

kesimpulan yang berlaku untuk umum.

- b. Metode deduktif: yaitu metode yang berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum dan bertitik pada pengetahuan yang umum itu kita hendak menilai suatu kejadian-kejadian yang khusus.¹⁵ Dengan metode ini dimaksudkan untuk mendapatkan kesimpulan yang khusus tentang konsep etika dalam Khonghucu dan Islam.
- c. Metode komperatif: yaitu metode yang dipergunakan untuk mengetahui segi persamaan dan perbedaan yang dipergunakan untuk mengetahui dengan persamaan dan perbedaan antara konsep dalam Khonghucu dan Islam dengan cara membandingkan dan menganalisa data yang satu dengan yang lain.

G. Sumber-sumber Yang Dipergunakan

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan sumber-sumber kepustakaan (*library research*) yaitu penyusunan dengan menggunakan buku-buku yang mempunyai relevansi dengan tujuan pembahasan skripsi ini sumber-sumber buku itu antara lain:

1. *Etika Ilmu Akhlak*, oleh Ahmad Amin.

¹⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), 42.

¹⁵ *Ibid.*, 43.

2. *Etika Islam*, oleh Hasan Ya'kub.
3. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, oleh Departemen Agama RI.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
4. *Menguat Misteri Agama-agama Besar di Dunia*, oleh H. Moh. Arifin.
5. *Agama-agama Besar Dunia*, oleh Joesoef Ya'kub.
6. *Kitab Suci*, oleh Mataklin.
7. *Jalan Keselamatan Melalui Agama Khonghucu*, oleh M. Ikhsan Tanggok.
8. *Memahami Khonghucu sebagai Agama*, oleh H. Muh. Nahar Nahrawi.
9. *Pokok-pokok Ajaran Moral dan Etika Konfusianis*, oleh Mataklin.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan pola dasar dari pembahasan skripsi ini dalam bentuk bab dan sub bab yang secara sistematis berkaitan dan merupakan kesatuan dari masalah.

Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah:

Bab I : Pembahasan, dimulai dari latar belakang masalah, yang kemudian diformulasikan menjadi rumusan masalah, dilanjutkan dengan penegasan judul, alasan judul, tujuan yang ingin dicapai kemudian metode pembahasan, sumber-sumber yang dipergunakan dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

BAB II : Konsep etika dalam Khonghucu, dalam bab ini terbagi menjadi beberapa bagian: pengertian etika menurut Khonghucu, dasar etika

menurut Khonghucu, pokok-pokok ajaran etika menurut

Khonghucu, konsep etika dalam Khonghucu.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III : Konsep etika dalam Islam. Dalam bab ini terbagi menjadi beberapa

bagian: pengertian etika menurut Islam, dasar etika menurut Islam,

pokok-pokok ajaran etika menurut Islam, konsep etika menurut

Islam.

BAB IV : Berisi tentang analisa yang mencakup segi persamaan dan

perbedaan tentang konsep etika dalam Khonghucu dan Islam.

BAB V : Penutup, memuat tentang kesimpulan dari pembahasan

permasalahan di atas serta saran-saran yang diajukan dan penutup.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

KONSEP ETIKA DALAM KHONGHUCU

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pengertian Etika dalam Khonghucu

Menurut *Ensiklopedia Indonesia* 1980, etika diartikan sebagai ilmu tentang kesusilaan, yang menentukan bagaimana patutnya manusia hidup dalam masyarakat. Sedangkan dalam *Encyclopedia of Philosophy* 1972, etika dan moral itu diartikan sebagai *the best ought to be*. Sedangkan Professor Dr. Lin Yu Tang, dalam bukunya yang berjudul “*My Country My People*”, 1936, mengartikan moral Konfusiani itu sebagai “Upaya manusia untuk memperoleh kebajikan dalam garis-garis kebijaksanaan dan berperilaku sebagai raja”.¹

Apabila dilihat dari ajaran-ajaran Khonghucu yang terdapat dalam kitab suci, *SUSI* dan *Hau King*, tampaknya Khonghucu sangat menekankan pentingnya nilai-nilai etika, baik itu dalam kehidupan rumah tangga, di masyarakat dan di pemerintahan. Menurut Khonghucu etika itu penting untuk mencapai tujuan yang lebih besar. Untuk mencapai tujuan yang lebih besar itu, Khonghucu menganjurkan agar dimulai dari yang lebih kecil. Dengan kata lain, apabila kita hendak mewujudkan perdamaian dunia, hendaklah dimulai dari kehidupan rumah tangga. Hal ini dapat dilihat dari perkataan Khonghucu dalam kitab *Thai Hak I* : 4 – 5, sebagai berikut:

¹ M. Ikhsan Tanggok, *Jalan Keselamatan Melalui Agama Khonghucu*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000), 60.

“Maka orang zaman dahulu yang hendak menggemilangkan kebajikan yang bercahaya pada niat umat di dunia, ia terlebih dahulu berusaha mengatur negerinya, untuk mengatur negerinya, ia terlebih dahulu membereskan rumah tangganya. Untuk membereskan rumah tangganya, ia lebih dahulu membina dirinya. Untuk membina dirinya ia terlebih dahulu meluruskan hatinya. Untuk meluruskan hatinya ia terlebih dahulu mengimankan tekadnya. Untuk mengimankan tekadnya, ia terlebih dahulu mencukupkan pengetahuannya, dan untuk mencukupkan pengetahuannya, ia meneliti hakekat tiap perkara” (ayat 4), “Dengan meneliti tiap perkara, dapat cukuplah pengetahuannya, dengan cukup pengetahuannya, akan dapatlah mengimankan tekadnya, dengan tekadnya yang beriman, akan dapatlah meluruskan hatinya, dengan hati yang lurus, akan dapatlah membina dirinya, dengan diri yang terbina, akan dapatlah membereskan rumah tangganya, dengan rumah tangga yang beres, akan dapatlah mengatur negerinya, dan dengan negeri yang teratur, akan dapat dicapai damai di dunia” (ayat 5).²

Dari perkataan-perkataan Khonghucu di atas dapat dikatakan bahwa untuk mencapai kedamaian dunia, hendaklah dimulai dengan mencukupkan pengetahuan. Apabila pengetahuan sudah cukup, maka akan dapat mengimankan tekadnya dan seterusnya, sehingga dapat membina dirinya, rumah tangganya, negerinya dan dunianya.

Khonghucu juga sangat memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan, dan apabila nilai-nilai kemanusiaan tersebut dapat dibina dengan baik, ini dapat dijadikan modal dasar dalam mewujudkan keadilan dan perdamaian dunia.³

Oleh karena itu, Khonghucu amat menekankan etika, karena pada masa hidupnya Khongcu berhadapan dengan masyarakat yang sedang mengalami kekacauan (anarkhi), peperangan, peperangan dan merosotnya moral manusia

² *Ibid.*, 62.

³ *Ibid.*,.

yang sudah melampaui batas. Misi yang hendak dicita-citakan Khongcu adalah memperbaiki masyarakat dan negara yang sedang mengalami kehancuran itu.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut Khongcu manusia diciptakan oleh *Thian*, tidak terpisah dengan alam semesta. Manusia harus memenuhi hukum kodrat dan hukum moral. Mengikuti hukum kodrat berarti aturan-aturan alam agar dapat mempertahankan keharmonisan diri dengan alam. Kendati demikian, tujuan manusia tidak hanya mencapai harmoni dengan alam, melainkan juga mencapai keharmonisan dengan sesama manusia. Oleh karena itu, dalam mengikuti hukum alam, manusia harus mengikuti etika yang tercermin dalam tata cara dan kebiasaan yang telah diturunkan oleh para leluhur. Kebajikan utama yang harus dilakukan adalah menjalankan *Yi*, yaitu perikeadilan, atau keluhuran dan *Sen* atau perikemanusiaan/cinta kasih.⁴

Yi atau perikadilan mengajarkan manusia untuk mengerjakan sesuatu dengan sebaik-baiknya dan sesungguhnya. Keharusan mengerjakan sesuatu itu bukan karena untuk memperoleh keuntungan atau keberhasilan, melainkan karena memang baik bagi diri sendiri maupun bagi lingkungan masyarakat.

Kebajikan kedua adalah *Sen* (perikemanusiaan/cinta kasih). Dengan cita-cita *Sen* ini, umat Khonghucu diharapkan mewujudkan pergaulan sosial yang ditandai dengan cinta kasih. Dalam konteks ini, ajaran Khonghucu amat

⁴ H. Muh. Nahar Nahrawi, *Memahami Khonghucu Sebagai Agama*, (PY. Gramedia Pustaka Utama), 44.

mengutamakan nilai tenggang rasa. Ini tercermin, misalnya, dari ungkapan berikut:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 “Jangan melakukan sesuatu kepada orang lain jika kamu tidak ingin orang lain melakukannya kepada kamu”.⁵

B. Dasar Etika dalam Khonghucu

Etika dalam Khonghucu mempunyai posisi sentral dalam mendominasi bidang filsafat dan agama, yang keduanya saling berkaitan erat, bahkan sulit untuk saling dipisahkan. Etika Khonghucu bersumber dari kitab suci, yaitu *Su Si/Si Shu* (kitab empat) yang terdiri dari *DaXue* (Kitab ajaran besar), *Zhong Yong* (Kitab Tengah Sempurna), *Lun Yu* (Kitab sabda suci), *Meng Zi* (Kitab *Meng Zi*), dan *Wu Jing* (Kitab lima sutra) yang terdiri dari *Shi Jing* (kitab sajak), *Shu Jing* (Kitab hikayat), *Yi Jing* (Kitab Perubahan), *Li Jing* (kitab Kesusilaan), *Chun Qiu Jing* (kitab *Chun Qiu*).⁶

Etika dan moral Khonghucu berlandaskan pada jalan suci Tuhan (*Thien digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id* *Tao*), sehingga harus didasari iman kepada *Thian* atau ibadah kepada agama. Sistem etika dan pendidikan moral secara praktis dapat memberi tuntunan bagi manusia dalam pergaulan masyarakat dan menjadi pembimbing, pemacu untuk bekerja dan berusaha. Dengan demikian, Khonghucu dapat dikatakan sebagai agama bagi orang yang taat, yang tulus berserah diri kepada Dia Tuhan Yang Esa,

⁵ *Ibid.*, 45.

⁶ *Widya Karya*, (Surabaya: 50 Tahu Klenteng Pak Ki Bio, Hian Thiang Siang Tee, 2001), 28 – 31.

yang halus budi pekertinya yang mendapat bimbingan. Seperti yang terdapat

dalam kitab *Yi Jing* (kitab perubahan), yakni:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- *Rou* : Lembut hati, halus budi pekertinya, penuh susila.
- *You* : Berbuat baik, lebih baik, luhur dalam tingkah laku.
- *He* : Harmonis dalam *Yin* dan *Yan*.
- *Ru* : Bersuci diri, selalu memperbaiki dan membina diri.⁷

Oleh karena itu, umat Khonghucu harus menitik beratkan pada pembinaan diri sebagai dasar. Agama adalah bimbingan karunia *Thian* bagi manusia untuk membangun pribadi atau membina diri, menepuh jalan suci (*Dao*), untuk menggenapi watak sejatinya dengan sepenuh iman menegakkan firman Tuhan, mengamalkan kebajikan dalam hidupnya dan mengusahakan sebaik-baiknya sehingga mencapai puncak baik (*Ci Sian*), melalui tuntunan para Nabi sebagai genta rohani (*Bok Tok*) Tuhan Yang Maha Pencipta. Nabi Khonghucu bersabda dalam sabda suci : 2 : 22:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 "Seorang yang tidak dapat dipercaya (tanpa kepercayaan), entah apa yang dapat dilakukan? Itu seumpama kereta besar yang tak mempunyai sepasang gandan (roda) atau seumpama kereta kecil yang tidak mempunyai sebuah gandan (roda) entah bagaimana menjalankannya?"⁸

Bila manusia mampu mengikuti watak sejatinya, ia senantiasa dikatakan hidup dalam jalan suci. Di mana manusia sebagai makhluk rohani, ia memiliki kebajikan dan rasa. Tugas manusia dengan kebajikan mengendalikan rasa dalam

⁷ *Ibid*, 19.

⁸ Matakin, *Kitab Pengantar Membaca SUSI*, (Jakarta: Matakin, 1983), 29.

mengarungi kehidupan yang selaras dan harmonis dalam jalan suci Tuhan dan menempati jalan suci Tuhan yang merupakan jalan suci manusia.⁹

Selanjutnya, menempuh jalan suci atau *Dao* adalah terkait dengan perilaku yang diamalkan sesuai dengan tuntutan, kebajikan yang dikaruniakan dan hidup sebagai kekuatan susila dan luhur di dalam watak sejatinya yang menjadi fitrah insani. Hidup di dalam watak sejati itu terkandung dalam hidup manusia, dan watak sejati itulah yang menjadi penuntun hidup di jalan suci yang dikaruniai *Thian*, yang diturunkan lewat para Nabi (*Sing Sien*) dan para suci (*Tai Sien*) yang diwarisi para umatnya untuk mampu hidup membina diri menempuh jalan suci (*Dao*), menjaga hati, merawat watak sejatinya sehingga mampu setia mengemban firman. Sebab firman Tuhan itu dinamai watak sejati, berbuat mengikuti watak sejati itulah yang dinamai menempuh jalan suci. Jadi, mengikuti jalan suci Tuhan itu disebut iman.

Dengan demikian, etika dan moral dalam segala aspek kehidupan tidak boleh lepas dari *Dao*, jalan suci, yakni tidak dapat lepas dari keimanan dan ketaqwaan kepada *Thian*, Tuhan Yang Maha Esa.¹⁰

⁹ *Widya Karya*, (Surabaya: Edisi Urahan Nabi Yang ke-2550, Tan Jing Meng, 1999), 37.

¹⁰ H. Muh. Nahar Nahrawi, *Meinahami.....*, 34.

C. Pokok-Pokok Ajaran Etika Khonghucu

Dilihat dari ajarannya, Khonghucu merupakan kumpulan ajaran yang bersumber dari ajaran klasik sebelum Khonghucu lahir. Menurut penganutnya, Khonghucu merupakan ajaran yang telah diturunkan oleh *Thian* (Tuhan Yang Maha Esa) lewat para Nabi dan Raja suci purba, ribuan tahun sebelum Khonghucu lahir. Khonghucu lebih berperan sebagai penghimpun, penyusun dan penerus ajaran raja suci dan nabi purba. Ia bukan pencipta ajaran klasik *Ji Kau*, sebagaimana dinyatakan dalam kitab sabda suci VII, 1 . 2:

“Aku hanya meneruskan, tidak mencipta. Aku sangat menaruh percaya dan suka pada yang kuno itu”.

Sebagaimana diutarakan di atas, titik tekan dari pengajaran Khonghucu terletak pada ajaran moral. Oleh karena itu, pokok-pokok ajarannya yang terdapat dalam sebuah bunga rampai berisikan prinsip-prinsip budi pekerti pemerintahan yang baik dan hormat pada masyarakat. Pokok ajaran itu berasaskan dua (2) aspek, yaitu:

1. *Hsio*, yaitu masalah hubungan dalam kehidupan manusiawi. Khonghucu merumuskan dalam lima jenis hubungan, yaitu hubungan anak dan orang tua, hubungan suami dan isteri, hubungan saudara dengan saudara, hubungan karyawan dengan majikan, hubungan rakyat dengan raja. Pihak pertama pada lima jenis hubungan itu berkewajiban hidmat dan takdim, yaitu *Hsiao*

¹¹ M. Bahri Ghazali, *Studi Agama-Agama Dunia*, (Jakarta: CV. Pedomani Ilmu Jaya, 1994), 61.

terhadap pihak kedua. Kewajiban anak dan kewajiban bapak adalah asas bagi

kemanusiaan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. *Shu*, yaitu masalah timbal balik dari pihak atasan terhadap bawahannya dalam lima jenis hubungan sosial itu. Pihak atasan dalam mengimbangi *Hsiao* itu memikul kewajiban untuk bersikap asih dan adil. *Shu* itu berpangkal pada asas pikiran Khonghucu yang berbunyi: “Apa yang kamu tidak ingin lakukan orang terhadapmu jangan lakukan terhadap orang lain”.

Sedangkan *Meng Tse* (372 – 289 BC), sebagai penganjur ide Khonghucu menjabarkan lima asas susila itu menjadi:

1. *Sen*, bersikap asih, yaitu hasrat untuk melakukan hal-hal yang membawa kebajikan bagi bawahan.
2. *I*, bersikap adil, yakni tidak lakukan tindakan apapun terhadap bawahan itu apapun yang tidak disenangi.
3. *Li*, bersikap ramah terhadap bawahan, yakni tidak bersikap angkuh, sombong, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id congkak.
4. *Chih*, bersikap bijaksana, yakni menetapkan sesuatu keputusan mesti didasarkan atas pengetahuan dan hikmat.
5. *Hsin*, bersikap jujur, karena tanpa kejujuran dari pihak yang berkuasa akan merusak susunan kemasyarakatan.¹²

¹² Joesoef Sou'yb, *Agama-agama Besar di Dunia*, (Jakarta: PT. Al-Husna Zikra, 1996), 176 – 177.

Untuk mengenal ajaran etika Khonghucu secara mendalam, maka kita harus mengenal apa yang disebut dengan *San Kong* (tiga hubungan tata krama), *Ngo Lun* (lima norma kesopanan dalam masyarakat), *Pa Te* (delapan sifat yang mulia atau delapan kebajikan), *Wu Chang* (lima sifat yang mulia), dan *Chun Tzu* atau *Kuncu* (manusia budiman). Secara panjang lebar ajaran moral atau etika dari Khonghucu tersebut dapat dilihat dalam uraian di bawah ini, antara lain:

1. *San Kang* (tiga hubungan tata krama)

Pengertian dari Sang Kang atau tiga hubungan tata krama ini adalah sebagai berikut:

a. Hubungan seorang raja dengan menteri atau atasan dengan bawahan

Untuk melihat bagaimana pandangan Khonghucu tentang hubungan atasan dengan bawahan ini, dapat dilihat ungkapan Khonghucu berikut ini:

“Seorang raja memperlakukan menterinya dengan *li* (kesopanan) atau penuh dengan budi pekerti yang baik. Seorang menteri mengabdikan kepada raja dengan kesetiannya.” (Lun Gi III: 19)

Perkataan Khonghucu di atas menggambarkan bahwa seorang pemimpin haruslah bersifat arif dan bijaksana terhadap orang yang dipimpinnya, begitu juga seorang bawahan haruslah dapat menghormati atasannya sebagaimana layaknya seorang atasan. Seorang atasan tidak semestinya bersifat otoriter terhadap bawahannya, dan bawahan haruslah dapat memberikan masukan-masukan kepada atasannya demi kebaikan bersama. Ungkapan ini juga menggambarkan bahwa Khonghucu ingin mengubah tradisi kerajaan pada masa itu yang selalu bersifat otoriter

terhadap bawahan dan masyarakatnya. Oleh karena itu, tidak heran jika dalam kepemimpinannya, Khonghucu banyak mendapat tantangan dari raja-raja yang tidak senang kepadanya. Selain itu, ucapan Khonghucu di atas juga menggambarkan bahwa jika seorang raja dapat memperlakukan bawahannya penuh dengan *li* (kesopanan), akan terciptalah suatu keharmonisan.¹³

b. Hubungan orang tua dengan anak

Perilaku bakti dan rendah hati menyangkut hubungan yang paling mula dan paling dekat dalam kehidupan tiap manusia, menyangkut hubungan bagaimana kita wajib mengabdikan, menghormati dan mencintai ayah bunda, juga menyangkut hubungan bagaimana kita wajib mencintai saudara-saudara. Karena jalinan hubungan ini paling dekat dan paling mula, maka dalam moral Kufusiani kedua masalah ini dijadikan dasar dan landasan untuk pembinaan diri dalam jangkauan yang lebih luas dan lebih kompleks. Bingcu bersabda: "Mencintai orang tua itulah cinta kasih, dan hormat kepada yang lebih tua itulah kebenaran" (VII A : 15). "Mengabdikan kepada siapakah yang terbesar? Mengabdikan kepada orang tua itulah yang terbesar. Menjaga apakah yang terbesar? Menjaga diri itulah yang terbesar. Orang yang tidak kehilangan dirinya dan dapat mengabdikan kepada orang tuanya, aku pernah mendengar. Tetapi orang yang kehilangan diri dapat mengabdikan kepada orang tuanya, aku belum pernah

¹³ M. Ikhsan Tanggok, *Jalan Keselamatan...*, 62 – 63.

mendengar”. (Bingcu IV A: 19). “Cinta kasih itulah kemanusiaan dan

mengasihi orang tua itulah terbesar.” (Tengah Sampurna, XIX: 5).¹⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Perkataan Khonghucu di atas menggambarkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, seorang harus dapat menempatkan fungsi sosialnya dengan baik. Jika ia seorang orang tua ia harus berfungsi sebagai orang tua yang baik, dan jika ia seorang anak, ia harus berfungsi sebagai anak yang dapat menyenangkan orang tuanya. Jika semua itu dapat berfungsi sesuai dengan norma yang berlaku, akan terwujudlah keharmonisan dalam keluarganya.

Di dalam kitab Bakti (Hau King) X : I :

“Nabi bersabda, demikianlah seorang anak berbakti mengabdikan/melayani orang tuanya. Di rumah, sikapnya sungguh hormat, di dalam merawatnya, sungguh-sungguh berusaha memberi kebahagiaan, saat orang tua sakit, ia sungguh-sungguh prihatin, di dalam berkabung, ia sungguh-sungguh bersedih dan di dalam menyembahyanginya, ia melakukannya dengan sungguh-sungguh hormat. Orang yang dapat melaksanakan lima perkara ini, ia benar-benar boleh dinamai melakukan pengabdian kepada kedua orangtuanya”¹⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c. Hubungan Suami dan Isteri

Bagi Khonghucu hubungan suami dan isteri harus juga didasarkan pada sifat-sifat yang baik dan terpuji. Seorang suami harus dapat menghormati isterinya, sebaliknya, seorang isteri harus dapat menghormati suaminya. Hal ini dapat dilihat dari kata-kata Mencius di bawah ini:

¹⁴ Tjhie Tjay Ing, *Pokok-pokok Ajaran Moral dan Etika Konfusiani*, (Matakin: 1984), 11 – 12.

¹⁵ MATAKIN, *Kitab Bakti (Hau King)*, 21.

“Menurut (mengikuti) sifat-sifat yang benar. itulah jalan suci bagi seorang wanita”. (Mencius III, 2 : 2)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Isteri yang baik itu adalah isteri yang tunduk dan patuh terhadap perintah suaminya, dan isteri yang tidak baik adalah isteri yang selalu melanggar perintah suaminya. Perintah suami yang semestinya diikuti oleh isteri adalah perintah yang tidak bernuansa keburukan. Jika perintah suami itu tidak baik, tidak seharusnya perintah tersebut diikuti oleh sang isteri. Mencius (murid Khonghucu) berkata bahwa sifat-sifat yang benar itu adalah petunjuk dari Yang Maha Kuasa. Jika seorang isteri menjalani sifat-sifat yang benar tersebut, berarti ia telah mengikuti petunjuk *Thian*.

Jika seorang isteri dapat menuruti perintah suaminya, bukan berarti suaminya dapat berbuat sekehendak hatinya, namun suami hendaklah dapat berbuat yang terbaik untuk isterinya. Bagi Khonghucu sebaiknya suami bersikap sebagai seorang *Kuncu* (manusia budiman) yang dapat menciptakan keharmonisan dalam rumah tangga.¹⁶

2. *Ngo Lun* (lima norma kesopanan dalam masyarakat)

Ngo Lun juga bisa disebut dengan *Wu Luen*, yang artinya juga lima norma kesopanan dalam masyarakat. Baik *Ngo Lun* maupun *Wu Luen* mempunyai arti yang sama.

Sebelumnya sudah dibicarakan pengertian *Sang Kang* (tiga hubungan) dengan panjang lebar, namun dalam pembicaraan mengenai *Ngo Lun* ini

¹⁶ M. Ikhsan Tanggok, *Jalan Keselamatan...*, 64.

pengertian *Sang Kang* tersebut tidak diulang lagi, malah ditambah dua lagi pengertian. Dalam *Ngo Lun* kedua hubungan tersebut adalah hubungan saudara dengan saudara dan hubungan teman dengan teman.

a. Hubungan Saudara dengan Saudara

Hubungan saudara dengan saudara dapat dilihat dalam perkataan Khonghucu sebagai berikut:

“Seorang muda, di rumah hendaklah berlaku bakti, di luar hendaklah bersikap rendah hati, hati-hati sehingga dapat dipercaya, menarik cinta kepada masyarakat dan berhubungan erat dengan orang yang berperi cinta kasih. Bila telah melakukan hal ini dan masih mempunyai kelebihan tenaga, gunakanlah untuk mempelajari kitab-kitab.” (*Lun Gi: 1 : 6*).¹⁷

Perkataan Khonghucu di atas, tidak secara jelas menerangkan hubungan antara saudara dengan saudara, Khonghucu mengatakan: “seorang muda, di rumah hendaklah berlaku adil...” Perkataan ini diartikan Khonghucu bahwa dalam menekankan kehidupan keluarga sebaiknya yang tua menghormati yang muda supaya terwujud keharmonisan antara saudara dalam kehidupan rumah tangga, begitu juga di luar rumah orang muda harus berlaku bakti. Artinya seorang muda harus menghormati yang lebih tua.

b. Hubungan teman dengan teman

Khonghucu tidak hanya menekankan pentingnya hubungan antara raja dengan menteri, orang tua dengan anak, namun ia juga menekankan

¹⁷ MATAKIN, *Kitab Bakti (Hauking)*, 40.

pentingnya hubungan antara teman dengan teman. Karena Khonghucu

lebih menekankan kepada muridnya atau pengikutnya untuk memilih

teman yang memberi manfaat.

Khonghucu berkata:

“Ada tiga macam sahabat yang membawa manfaat dan ada tiga macam sahabat yang membawa celaka. Seorang sahabat yang lurus, yang jujur, dan yang berpengetahuan luas, akan membawa manfaat. Seorang sahabat yang licik, lemah dalam hal-hal yang baik, dan hanya pandai memutar lidah akan membawa celaka”. (Lun Gi, XIV: 4)

Dari perkataan Khonghucu di atas, ia sangat menekankan pentingnya memilih teman yang baik, karena teman yang baik adalah teman yang dapat memberi manfaat, adalah teman yang suka memahami kesusilaan, membicarakan perbuatan baik orang lain, dan suka bersahabat dengan orang yang bijaksana. Sedangkan teman yang tidak baik adalah teman yang tidak dapat memberi manfaat bagi yang lain, yang suka berpesta pora, bermewah-mewahan, bermalasan-malasan. Sahabat yang dapat memberi manfaat menurut Khonghucu bukanlah dilihat dari besar kecilnya materi yang dimilikinya, tapi yang terpenting adalah sahabat yang memiliki pengetahuan, karena dengan pengetahuan orang dapat membentuk manusia yang bodoh menjadi pintar, miskin menjadi kaya, terbelakang menjadi maju dan lain sebagainya.¹⁸

¹⁸ Tjhié Tjay Ing, *Pokok-pokok ...*, 8 – 9.

3. *Wu Chang* (lima sifat yang mulia)

a. *Ren/Jin/Jen* (cinta kasih)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ialah cinta kasih, rasa kebenaran, kebajikan, tahu diri, halus budi pekerti, rasa tepo seliro dan dapat menyelami perasaan orang lain. Dengan cinta kasih, manusia mendapatkan langasan dan sandaran bagi motif perbuatannya, bahwa segala langkah dan perbuatan tidak boleh meninggalkan kemanusiaannya, sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang berakal budi. Seperti Sabda Suci VI : 23:

“Yang bijaksana gemar akan air, yang berperilaku cinta kasih gemar akan gunung. Yang bijaksana tingkah dalam perbuatan, yang berperilaku cinta kasih tenteram. Yang bijaksana gembira, yang berperilaku cinta kasih tahan menderita”.

Di dalam Sabda Suci yang lain yakni:

“Seorang yang tidak berperilaku cinta kasih, tidak tahan lama di dalam penderitaan dan tidak tahan lama di dalam kesenangan. Seorang yang berperilaku cinta kasih dan seorang yang bijaksana merasa beruntung di dalam cinta kasih”. (Sabda Suci VI: 2).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 “Hanya seorang yang penuh cinta kasih dapat mencintai dan membenci orang.” (Sabda suci IV: 3).

b. *I/Gi* (kebenaran)

• Bagi Khonghucu *I/Gi* suatu hal yang amat penting dalam kehidupan manusia, bahkan lebih penting dari harta dan ketenaran. Khonghucu berkata: “tidak memiliki *I/Gi* namun memiliki kekayaan dan ketenaran, hal itu bagiku hanya merupakan awan yang mengapung di langit”. (Lun Gi VII: 16). Khonghucu berkata lagi, “bila melihat *I/Gi* namun tidak

melakukan sesuatu, itu adalah perbuatan yang tanpa memiliki keberanian”. (Lun Gi III: 24).

Menurut Khonghucu, keberanian haruslah disertai dengan kebenaran, kebenaran haruslah diletakkan di atas keberanian, supaya kehidupan manusia tidak kacau sebagaimana perkataannya, “Seorang *Kuncu* (manusia budiman) meletakkan kebenaran di tempat teratas. Seorang berkedudukan tinggi bila hanya mengutamakan keberanian dan tanpa kebenaran, niscaya akan menjadi orang jahat”. (Lun Gi XVII: 24).¹⁹

Oleh karena itu, menurut Khonghucu kebenaran (*I/Gi*) harus diwujudkan dalam suatu perbuatan nyata sehingga akan terwujud saling tolong menolong antara sesama dengan perilaku yang didukung oleh jiwa yang berkonotasi cinta kasih dan dilaksanakan dengan bijaksana akan melahirkan perbuatan-perbuatan yang bernilai kebenaran.

Bingcu pun bersada:

“Cinta kasih itulah hati manusia, kebenaran itulah jalan manusia. Kalau jalan itu disia-siakan dan tidak dilalui, hatinya lepas tidak tahu bagaimana mencarinya kembali, ini sungguh menyedihkan” (Bingcu VI A : II).²⁰

c. *Li / Lee* (Sopan santun, tata krama, budi pekerti)

Ialah suatu hubungan yang dilakukan oleh manusia yang satu dengan yang lain harus dilakukan dengan *li*. *Li* adalah suatu pedoman

¹⁹ M. Ikhsan Tanggok, *Jalan Keselamatan...*, 73

²⁰ *Ibid.*, 17.

yang harus ditaati oleh manusia dalam berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Selain mengandung pengetahuan sopan santun, budi pekerti, kesopanan dan ibadah. *Li* juga diartikan sebagai norma-norma yang seharusnya dilakukan seseorang dan sesuatu yang tidak boleh dilakukan oleh seseorang. *Li* dapat berfungsi sebagai pedoman dalam hidup manusia dan merupakan tolak ukur bagi manusia untuk berbuat serta bertingkah laku. Khonghucu berkata, “Seorang *kuncu* (manusia budiman) sebagai pedoman perbuatannya. Mengalah dalam pergaulan dan menyempurnakan diri dengan laku yang dapat dipercaya. Demikianlah seorang *kuncu*.” (Lun Gi XV : 18).²¹

d. *Ce / Ti* (Kebijaksanaan)

Konsep kebijaksanaan menurut Khonghucu dapat dilihat dalam ungkapan-ungkapannya berikut ini:

“Bila kita melihat orang yang bijaksana, kita harus berusaha menyamainya. Bila kita melihat orang yang tidak bijaksana kita harus memeriksa dan melihat ke dalam diri kita sendiri”. (Lun Gi IV : 17)

Dari perkataan di atas, Khonghucu sangat menekankan pentingnya sikap *Ce / Ti*, karena sikap ini dapat menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi oleh seseorang. Persoalan rumah tangga, masyarakat, dalam suatu negara dan persoalan dunia, yang harus dihadapi dengan sikap *Ce*.

Khonghucu berkata dalam sabda suci:

²¹ M. Ikhsan Tanggok, *Jalan Keselamatan*, 76.

“Bila anda mengetahui sesuatu katakanlah bahwa anda tahu. Bila anda tidak tahu sesuatu, katakanlah bahwa anda tidak tahu. Itulah pengetahuan.” (Lun Gi II : 17)

Dari perkataan Khonghucu di atas, jelas bahwa Khonghucu menyukai orang yang bersikap jujur daripada orang yang mengatakan sesuatu yang tidak dia ketahui. Mengatakan sesuatu dengan kejujuran bukan berarti membuat seseorang tidak dipercayai, namun sebaliknya akan membuat orang tersebut dipercayai, dan menjadi orang yang bijaksana.²²

e. *Sin* (dapat dipercaya)

Dapat dipercaya, artinya ialah seseorang tidak hanya percaya pada diri sendiri tapi juga harus dipercaya oleh orang lain.²³ Dapat dipercaya menyatakan kesungguhan dalam mengamalkan kebajikan, yang terdapat dalam kitab suci. Nabi bersabda:

“Seorang yang tidak dapat dipercaya, untuk apa yang dapat dilakukan? Itu seumpama kereta besar yang tidak mempunyai sepasang gandan atau seumpama kereta kecil yang tidak mempunyai sebuah gandan, entah bagaimana menjalankannya.” (Sabda Suci II: 22).²⁴

4. *Pa Te* (delapan sifat mulia)

a. *Siau/Hau*

Artinya ialah rasa bakti yang tulus terhadap orang tua, guru, dan leluhur. Seorang anak harus berbakti kepada kedua orang tuanya baik

²² *Ibid.*, 77.

²³ *Ibid.*, 79.

²⁴ Tjhe Tjay Ing, *Pokok-pokok.....*, 14.

masih hidup maupun sudah meninggal dunia. Bila orang tua masih hidup, anak harus menghormati dan menjaga nama baiknya, serta merawatnya apabila ia sudah tua.

b. *Thi/Tee*

Artinya menghormati yang lebih tua di antara saudara. Maksudnya, dalam kehidupan rumah tangga seorang adik harus dapat menghormati kakaknya. Demikian juga dalam kehidupan sehari-hari, yang muda harus menghormati yang lebih tua.

c. *Cung/Tiong*

Artinya ialah setia terhadap atasan, teman dan kerabat. Setia terhadap atasan ini tidak hanya diartikan sebagai patuh terhadap peraturan yang dibuat oleh atasannya, tapi juga harus dapat menjaga nama baik atasannya begitu juga terhadap teman dan sahabat karib.

d. *Sin*

Artinya ialah kepercayaan, rasa untuk dipercaya orang lain

e. *Lu/Li*

Artinya ialah sopan santun, tata krama dan budi pekerti. Li juga diartikan “ritus” atau “upacara” atau ketentuan kepantasan.

f. *I/Gi*

Artinya ialah rasa solidaritas, rasa sepenanggungan dan senasib, mau membela kebenaran dan menolak hal-hal yang dirasakan tidak baik dalam hidup ini.

g. *Lien/Liam*

Artinya mempraktekkan cara hidup yang sederhana dan tidak melakukan penyelewengan. Pola hidup sederhana dicontohkan oleh Khonghucu selama hidupnya.

h. *Che/Thi*

Artinya menahan diri dari hal-hal yang amoral atau hal-hal yang dapat merusak moral.²⁵

5. *Chun Tzu* atau *Kuncu* (Manusia budiman)

Istilah di Indonesia untuk *Chun Tzu* atau *Kuncu* adalah susilawan. *Chun Tzu* dapat diwujudkan melalui penembangan watak dan moral yang baik berdasarkan ajaran Khonghucu. *Chun Tzu* atau *Kuncu* merupakan salah satu tujuan dari hidup manusia. Seseorang yang ingin memperoleh sifat *Chun Tzu*, ia harus bermoral baik dalam rumah tangga, saudara, teman, orang tua, atasan dan masyarakat umumnya. Khonghucu berkata: "Seorang *Kuncu* mengutamakan kepentingan umum, bukan kelompok, seorang rendah budi mengutamakan kelompok bukan kepentingan umum." (Lun Gi II: 14)²⁶

D. Konsep Etika dalam Khonghucu

Dominasi etika dalam ajaran Khonghucu sangat diutamakan karena menyangkut kehidupan manusia. Etika yang baik dapat diambil dari ajaran yang disampaikan kepada muridnya. Jika semua orang memiliki etika yang baik, tidak

²⁵ M. Ikhsan Tanggok, *Jalan Keselamatan ...*, hal. 82.

²⁶ *Ibid.*, 83.

ditemukan hal-hal yang melenceng dari ketentuan-ketentuan sebenarnya. Apabila melihat ajaran etika Khonghucu, ada hubungan harmonis antara manusia dengan manusia, manusia dengan Tuhan, dan manusia dengan alam. Setiap orang harus dapat menjaga keharmonisan tersebut agar terwujud perdamaian abadi.²⁷

Paling tidak terdapat beberapa sub hubungan manusia dengan sekitarnya, seperti hubungan dengan sesama manusia, hubungan dengan orang tua dan keluarganya, juga hubungan dengan pola pembinaan perilaku, yang konsep-konsep tersebut memiliki karakteristik sendiri-sendiri.

1. Hubungan dengan sesama manusia

Dalam ajaran Khonghucu, hubungan dengan sesama manusia ditegaskan bahwa bagi umat Khonghucu yang ingin menjadi seorang *kuncu*/susilawan tidak boleh saling membedakan antara golongan, kelompok, suku dan bangsa. Sebaliknya, harus ada kebajikan yang menunjukkan kesetiaan kepada Tuhan dan mencintai sesama manusia. Sebagaimana disebutkan dalam sabda suci

XII: 5:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Mati hidup adalah firman, kaya mulia adalah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Seorang *kuncu* selalu bersikap sungguh-sungguh, maha tidak khilaf. Kepada orang yang lain bersikap hormat dan selalu susila. Di empat penjuru lautan, semuanya bersaudara. Mengapakah seorang *kuncu* merana karena tidak mempunyai saudara?”²⁸

Demikianlah ajaran Khonghucu dalam membimbing umatnya menempuh jalan suci, hidup selaras dalam tuntunan watak sejatinya sebagai pernyataan kesetiannya kepada Tuhan.

²⁷ Muh. Ikhsan Tanggok, *Jalan Keselamatan.....*, 84-85

²⁸ MATAKIN, *Kitab SUSI*, 224.

2. Hubungan dengan Keluarga dan Orang Tua

Dalam ajaran Khonghucu hubungan dengan keluarga dikenal dengan istilah “Laku bakti” seperti yang dikatakan Cing Ou: “Sungguh besar makna laku bakti”. Juga pernyataan Nabi Khongcu:

“Sesungguhnya, laku bakti itu ialah hukum *Thian*, kebenaran daripada bumi, dan wajib menjadi perilaku rakyat. Hukum suci *Thian* dan bumi itulah suri tauladan rakyat”²⁹

Tuhan menciptakan manusia lewat ayah bunda, seorang anak mempunyai kewajiban untuk berbakti kepada orang tuanya. Beberapa ayat di bawah ini menunjukkan bagaimana setiap orang memenuhi kewajiban membina laku bakti:

- a. “Tubuh, anggota badan, rambut dan kulit diterima oleh ayah bunda, maka perbuatan tidak berani memuliakannya rusak dan luka, itulah permulaan laku bakti”.
- b. “Adapun laku bakti itu dimulai dengan melayani orang tua, selanjutnya mengabdikan kepada pemimpin dan akhirnya menegakkan diri”.
- c. “Nabi bersabda, demikianlah seorang anak berbakti mengabdikan atau melayani orang tuanya”.
- d. “Menegakkan diri menempuh jalan suci, meninggalkan nama baik di jaman kerudian sehingga memuliakan ayah bunda itulah akhir laku bakti”.³⁰

²⁹ Keyakinan Iman Umat Khonghucu dalam Pengertian Agama dan Hidup Beragama, dalam Widya Karya, 46.

³⁰ *Ibid.*, 47.

Jadi, jelas bagaimana ajaran Khonghucu tentang hubungan manusia dengan keluarga dan orang tuanya. Seorang anak yang berbakti, bukan hanya seorang anak yang pandai dan penurut saja, tapi ia juga sadar bahwa orang tuanya bukan insan yang sempurna. Di dalam kitab Sabda Suci IV : 18, dijelaskan:

“Di dalam melayani ayah bunda, boleh memperingatkan (tetapi hendaklah lemah lembut). Bila tidak gaturut, bersikaplah lebih hormat dan jangan melanggar, meskipun harus bercecapai lelah, janganlah menggerutu.”³¹

3. Pembinaan Tingkah Laku, Sikap dan Kepribadian..

Thian/Tuhan yang maha sempurna memiliki 4 sifat, yakni *Gwan*, *Hing*, *Liu* dan *Cing*, yang berarti maha pengasih, maha menjalin, maha pemberkahi, dan maha abadi hukumnya.³²

Di dalam *Bun Gau* (Tafsir Rohani) yang ditulis oleh Nabi Khongcu bahwa “Sifat *Gwan* ialah kepala dari pada sifat baik, sifat *Hing* ialah berkumpulnya segala sifat indah, sifat *liu* ialah sifat harmonis dengan kebenaran, dan sifat *cing* ialah sifat beres atas segala perkara”.

Dengan demikian, seorang Kuncu atau susilawan harus berpribadi cinta kasih, yang memenuhi syarat menjadi kepala bagi sesama manusia, berkumpul segala sifat indah di dalam dirinya, menyatu dengan kesusilaan, menjadikan segala benda bermanfaat, dan bersikap harmonis dengan kebenaran.³³

³¹ Kitab SUSI, 130.

³² MATAKIN, *Pokok-Pokok Keimanan Konfusiani*, (Sala, 1985), 23.

³³ *Ibid.*, 24 – 25.

BAB III

ETIKA DALAM ISLAM

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pengertian Etika dalam Islam

Etika secara etimologi berasal dari bahasa Yunani “*Ethos*” yang artinya kebiasaan yang merupakan salah satu cabang filsafat yang dibatasi dengan dasar nilai moral yang menyangkut apa yang diperbolehkan atau tidak, yang baik atau tidak baik pada perilaku manusia. Batasan ini menjadi dasar tata cara pergaulan dan penyesuaian diri, karena itu, orang sering menyebutnya filsafat moral.¹

Sedangkan dalam Islam kata yang disamakan dengan istilah etika adalah “*خلق*” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku. Kata ini disebutkan di dalam al-Qur’an surat al-Qalam ayat 4 yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (٤)

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”²

Dalam hal ini etika merupakan cabang dari filsafat. Etika mencari kebenaran dan filsafat mencari keterangan (benar) yang sedalam-dalamnya. Etika hendak mencari ukuran baik buruknya tingkah laku dan tindakan manusia, karena manusia ada yang baik dan ada yang buruk. Hati manusia memiliki perasaan yang dapat mengenal perbuatan itu baik atau buruk, benar atau salah. Seperti firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 148 yang berbunyi:

¹ *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1990),

² Hamzah Ya’kub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1993), 11.

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيٰهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ (البقرة: ١٤٨)

Artinya: "Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan. (QS. al-Baqarah: 148)³

Kata etika atau akhlak ini biasanya sering juga disebutkan sebagai ilmu yaitu ilmu etika atau ilmu akhlak. Dalam pembahasan masalah akhlak ini dikemukakan tentang etika dan akhlak sebagai ilmu. Di antara para ahli memberikan definisi etika atau akhlak, antara lain:

1. Ilmu akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya diperlakukan oleh setengah manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkannya untuk melakukan apa yang diperbuat.⁴
2. Ilmu akhlak adalah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.⁵
3. Ilmu akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk antara terpuji dan tercela, tentang perbuatan dan perkataan manusia lahir dan batin.⁶

³ A. Mustofa, *Akhlah Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), 56.

⁴ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 3.

⁵ Hamzah Ya'kub, *Etika.....*, 12.

⁶ *Ibid.*, 13.

Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa perbuatan yang dianggap dan diakui sebagai perbuatan akhlak adalah apabila perbuatan tersebut memenuhi dua syarat, yaitu:

Pertama: Perbuatan itu dilakukan berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan.

Kedua: Perbuatan itu dilakukan karena dorongan emosi jiwanya, bukan adanya paksaan atau tekanan dari luar

Menurut Aristoteles, dalam bukunya Muchtar Lintang yang berjudul *Kuliah Islam Tentang Etika dan Keadilan Sosial*, mengatakan:

Etika (ilmu akhlak) adalah pengetahuan praktikal yang mengarah kepada manusia untuk melaksanakan tujuan yang menjadi penggerak segala perbuatan dan kelakuannya. Dengan tiada tujuan tidak mungkin ada perbuatan dan kelakuan. Untuk mengelakkan hal ini Aristotle mempunyai teori bahwa ada tujuan tertinggi, yang tidak mungkin menjadi alat untuk tujuan lain. Oleh sebab itu segala perbuatan untuk melaksanakan tujuan tertinggi itu ada di dalam manusia, bukan dari luar perbuatan manusia itu. Itulah kebaikan tertinggi.⁷

Kebaikan tertinggi dalam Islam adalah iman. Iman adalah jalan kepadanya. Iman merupakan kebaikan yang membahagiakan. Tidak ada kebaikan lain yang dituju di belakangnya. Kebaikan yang abadi dan sejati diperoleh dengan iman.

Aristotle menjelaskan ada kebaikan yang dicapai dengan membiasakan dan latihan dan ada pula yang dapat dicapai dengan diajarkan. Yang mana pembiasaan dan latihan itu menghasilkan kebahagiaan, tetapi kebahagiaan peringkat kedua. Sedang yang tertinggi adalah dapat dicapai dengan diajarkan, yaitu kebaikan yang dapat dicapai dengan semata-mata berpikir untuk mencapai hakekat.⁸

⁷ Muchtar Lintang, *Kuliah Islam Tentang Etika dan Keadilan Sosial*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 27 - 28.

⁸ *Ibid.*, 35.

Sedangkan al-Ghozali berpendapat kebahagiaan dengan kebaikan merupakan hal utama bagi manusia. Baginya petunjuk Tuhan adalah pondasi bagi seluruh kebaikan seperti yang dijelaskan dalam surat Thoha ayat 50 yang berbunyi:

قَالَ رَبُّنَا الَّذِي أَعْطَى كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ ثُمَّ هَدَى (طه: ٥٠)

Artinya: "Musa berkata: "Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk.

Maka dari itu, ada 3 petunjuk di antaranya:

1. Memberi kemampuan pada manusia untuk membedakan antara yang baik dan buruk melalui akal yang telah dianugerahkan Tuhan maupun perintah para Nabi.
2. Memberi kemampuan pada manusia untuk muncul dengan derajat-derajat perolehan pengetahuan tertinggi atau menumbuhkan kebaikan-kebaikannya.
3. Berperan sebagai cahaya yang memancar dari dunia kenabian dan wilayah spiritual, di mana manusia memiliki akses pada realitas-realitas yang tidak dapat ditemukan akal dengan sendirinya.

Dengan petunjuk itu, berarti Tuhan telah menyediakan pertolongan bagi manusia untuk kembali kepada tujuan-tujuannya, memperkuat manusia untuk terlibat dalam perbuatan-perbuatan yang kondusif bagi ketaqwaan dan menjauhkan dari perbuatan-perbuatan yang destruktif.⁹

⁹ Majid Fakhry, *Etika dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 135 – 136.

Oleh karena itu, ada beberapa hal yang berhubungan dengan etika Islam di antaranya, yaitu:

1. Keadilan dalam Etika Islam

Keadilan adalah suatu prinsip kreatif konstruktif (kemampuan untuk memperbaiki), sebelum merupakan suatu keutamaan moral. Pada kenyataannya bahwa keadilan merupakan prinsip dunia yang teratur dan prinsip Islam yang konstruktif dan bukan hanya merupakan keutamaan budi pekerti semata-mata menurut pengertian yang biasa dikenal oleh hampir semua lingkungan hidup di dunia ini.

Masalah keadilan menurut etika Islam, sebagaimana yang ada di dalam al-Qur'an, selaku keutamaan budi pekerti menurut gambaran yang diutarakan oleh akal pikiran bahwa dasar budi pekerti pada manusia ialah memelihara peraturan-peraturan yang telah diwahyukan Tuhan Yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana kepada manusia dan patuh kepadanya dengan sepenuh kejujuran dan keikhlasan.¹⁰

Menurut al-Isfahani, keadilan terdiri dari keadilan mutlak dan keadilan relatif. Yang pertama dipandang oleh akal sebagai keadilan universal dan keharusan, seperti kewajiban untuk berbuat baik kepada siapapun dan menaui berbuat kesalahan dari siapapun. Yang terakhir hanya dapat diketahui melalui wahyu dan tidak berlaku untuk semua ruang dan waktu.

¹⁰ Muhammad Ghallab, *Inilah Hakekat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 154.

Keadilan sejati terdapat dalam perbuatan baik yang dilakukan secara spontan tanpa sikap pura-pura. Keadilan ditujukan kepada yakni

- a. Tuhan melalui pengetahuan tentang aturan-aturanNya.
- b. Diri sendiri dengan menempatkan kekuatan lainnya di bawah kendali akal.
- c. Nenek moyangnya dengan melaksanakan janji mereka dan mendoakan mereka.
- d. Sesama manusia saling menghargai dan menghormati.
- e. Memberikan nasehat kepada sesama manusia dan saran kepada para penguasa.

Seperti yang tertera dalam surat an-Nahl ayat 90 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
يَعْظُمُ لِعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (النحل: ٩٠)

Artinya: " Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran."

Sedangkan al-Ghazali mengemukakan bahwa keadilan merupakan pondasi di mana langit dan bumi ditegakkan dan jalan ketaqwaan serta kemuliaan moral berada. Keadilan menurutnya dibedakan menjadi tiga yaitu keadilan politik yang berkaitan erat dengan hubungan yang teratur berbagai komponen dari suatu kata, keadilan moral yang berkaitan erat dengan relasi yang teratur antara bagian jiwa yang satu dengan lainnya dan keadilan

¹¹ Majid Fakhry, *Etika*....., 108 – 109.

ekonomi yang berhubungan erat dengan aturan-aturan kesamaan dalam transaksi bisnis.¹²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Kejujuran dalam Etika Islam

Dasar setiap usaha untuk menjadi orang kuat secara moral adalah kejujuran. Tanpa kejujuran keutamaan-keutamaan nilai moral lainnya akan hilang. Bersikap baik terhadap orang lain, tetapi tanpa kejujuran, adalah kemunafikan.

Bersikap jujur terhadap orang lain mempunyai dua kriteria yaitu sikap terbuka maksudnya dalam segala sikap dan tindakan kita memang hendaknya tanggap terhadap kebutuhan dan kepentingan orang lain, tetapi kita melakukannya bukan sekedar untuk menyesuaikan diri karena takut, melainkan sebagai diri kita sendiri, karena dengan sikap moral yang otonomi menilai bahwa memang wajar kalau kita memberikan pertolongan. Kedua, bersikap wajar yakni menghormati orang lain dan memperlakukannya menurut standar-standar yang diharapkannya¹³

Siapa yang memiliki kejujuran maka ia akan memahami kehampaan sifat lawannya dan dia cukup berani untuk menjadi jujur, cukup dermawan untuk menjadi apa yang diharapkannya, dan cukup adil terhadap keadaannya.¹⁴ Maka tepatlah apa yang dikatakan oleh Rasulullah SAW:

¹² *Ibid.*, 130 – 135.

¹³ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar (Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral)*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 147.

¹⁴ Majid Fakhry, *Etika.....*, 9.

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ
 يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا وَأَنَا كُفْرًا وَالْكَذِبُ فَإِنَّ الْكَذِبَ
 يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ
 حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا (رواه البخاري)

Artinya: “ Berlakulah jujur, karena kejujuran itu membawa kebaikan, sedang kebaikan itu membawa ke surga. Seseorang yang membiasakan berlaku jujur dan memiliki jalan yang jujur, dia akan dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur dan sebaliknya, jauhilah dusta, karena dusta itu membawa kepada dosa dan dosa itu membawa ke neraka. Seorang yang biasa berdusta dan memilih jalan berdusta akan dicatat di sisi Allah sebagai pendusta.” (HR. Bukhari).¹⁵

3. Kebenaran dalam Etika Islam

Kebenaran itu merupakan salah satu kerangka dasar kehidupan masyarakat, karena kebenaran perkataan dan perbuatan seseorang itu menentukan nasib dan nilai kebahagiaannya sendiri.¹⁶

Kebenaran perkataan akan membawa kebenaran perbuatan dan kebaikan dalam seluruh tindakan. Kalau seorang yang selalu berkata yang benar dan berbuat yang benar, maka cahaya kebenaran akan memancarkan ke lubuk hati dan benaknya. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Ahzab ayat 70 – 71 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ
 ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا (الأحزاب: ٧٠-٧١)

Artinya: “ Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar. Niscaya Allah memperbaiki

¹⁵ Anwar Masy'ari, *Akhlaq al-Qur'an*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990), 73.

¹⁶ Abdul Muhiith Ruba'i, *Aqidah Akhlak*, (Jember: MAN I, 1994), 55.

*bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa menta'ati A'lah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.*¹⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Perkataan yang benar itu tidak akan meragukan, karena dia adalah pancaran dari keyakinan. Tidak juga dipengaruhi oleh hawa nafsu, karena bergandengan dengan ikhlas, dan tidak juga bengkok karena bersumber dari mata air kebenaran.

Maka dari itu, kita harus berpegang teguh kepada kebenaran yang sangat diperlukan setiap saat, dan harus diperhatikan dalam setiap persoalan serta dilaksanakan dalam setiap hukum. Dia menjadi tiang yang tangguh bagi kepribadian muslim dan merupakan *sibghah* (cetakan) yang tegak dalam seluruh perilakunya.

Begitulah, apabila kita hendak membangun masyarakat Islam, maka pertama-tama yang harus dilakukan adalah memberantas prasangka-prasangka dan membuang jauh-jauh keragu-raguan. Sebab kebenaran-kebenaran yang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id menghunjam itulah yang perlu ditampakkan, dimenangkan serta dipegang teguh dalam melakukan hubungan yang aneka ragam.¹⁸

B. Dasar Etika dalam Islam

Etika dalam Islam bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits.

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 680.

¹⁸ Anwar Masy'ari, *Akhlaq al-Qur'an*, 68.

1. Etika yang Bersumber dari al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sumber (dasar) ajaran Islam yang menunjukkan umatnya untuk melakukan perbuatan baik dan mencegah perbuatan yang buruk. Ukuran tentang suatu perbuatan itu baik atau buruk telah dijelaskan dan ditentukan oleh Allah SWT di dalam al-Qur'an. Karena al-Qur'an mempunyai pedoman-pedoman berperilaku baik, baik hubungannya dengan Allah SWT (vertikal) maupun hubungan dengan manusia (horizontal).¹⁹ Seperti yang tertera dalam surat al-Ahzab ayat 36 yang berbunyi:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا لِمُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ
وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُبِينًا (الأحزاب: ٣٦)

Artinya: "Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mu'min dan tidak (pula) bagi perempuan yang mu'min, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata."²⁰

Al-Qur'an Karim bukanlah hasil renungan manusia, melainkan firman Allah Yang Maha Pandai dan Maha Bijaksana. Oleh sebab itu, setiap muslim berkeyakinan bahwa ajaran kebenaran terkandung di dalam kitabullah al-Qur'an yang tidak akan dapat ditandingi oleh pikiran manusia.²¹

¹⁹ Ahmad Busyairi, *Akidah Akhlak*, (Surabaya: Sahabat Ilmu, 1995), 50.

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an* ..., 673.

²¹ Hamzan Ya'kub, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqul Karimah (Suatu Pengantar)*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1996), 40.

2. Etika yang Bersumber dari al-Hadits

Hadits adalah perkataan, perbuatan tindak tanduk atau ketetapan dari Nabi Muhammad SAW, yang dijadikan pedoman setelah al-Qur'an oleh umat manusia.²² Hadits Nabi juga dipandang sebagai lampiran penjelasan dari al-Qur'an terutama dalam masalah etika yang merupakan pedoman hidup bagi umat Islam. seperti firman Allah dalam surat al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya pada diri Rasulullah terdapat suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan banyak menyebut nama Allah"²³

Nabi Muhammad SAW sebagai rasul terakhir yang membawa risalah Islam, beliau memiliki kepribadian yang luhur dan berbudi pekerti yang agung, risalah yang dibawa Nabi misinya bersifat universal, yakni berlaku untuk seluruh umat manusia tanpa diskriminasi jenis (ras), warna kulit maupun status sosial, suatu risalah yang di dalamnya tidak terdapat adanya sikap memihak atau memilih guna menegakkan keadilan di tengah-tengah masyarakat, serta menciptakan suasana damai dan kehidupan yang luhur.

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang berbunyi:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (الْحَدِيثُ)

Artinya: "Sesungguhnya aku diutus oleh Tuhan hanya untuk menyempurnakan akhlak"

²² Ahmad Busyairi, *Akhlak...*, 50.

²³ Departemen Agama RI, *al-Qur'an...*, 870.

Hal tersebut diwujudkan oleh Rasulullah, kemudian manusia dituntut untuk menjadikan sebagai suri tauladan atau mencontoh dari agama, apa yang telah dikerjakan oleh Rasulullah dengan tujuan terbinanya pribadi manusia, sedang yang dimaksud membina atau membentuk pribadi adalah membimbing dan mengarahkan aktivitas nafsiahnya untuk menuju kepada misi-misi martabat manusia yang sesuai dengan eksistensinya, inilah yang dimaksud dengan sumber etika (akhlak manusia). Oleh sebab itu, di dalam menga. ur pola kehidupan, kemauan dan kehendak manusia harus berdasarkan pada al-Qur'an dan al-Hadits.²⁴

Kedua unsur tersebut tidak hanya untuk menciptakan manusia sebagai manusia sebenarnya, karena pada kenyataannya manusia belum sampai pada tarafnya sendiri, sesuai dengan firman Allah dalam surat at-Tin ayat 4 – 6 yang berbunyi:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ (التين: ٤-٦)

Artinya: " Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya."²⁵

Ayat tersebut di atas mengandung ajaran hukum kausalitas (sebab akibat) karena telah disebutkan manusia bisa menempati eksistensi yang

²⁴ *Ibid.*, 51.

²⁵ Depag RI, *Al-Qur'an...*, 1078.

sebenarnya selama ia mempunyai kriteria-kriteria yang diajarkan, sebaliknya manusia bisa menempati posisi yang lebih hina daripada hewan apabila tidak memiliki kriteria yang diterapkan. Adapun kriteria-kriteria itu adalah konsekuensi terhadap ajaran-ajaran yang disampaikan Rasulullah SAW, yakni masalah aqidah (keimanan).

C. Pokok-pokok Ajaran Etika dalam Islam

Dilihat dari ajarannya, etika di dalam Islam bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW karena di dalam diri Nabi terdapat suri tauladan yang baik. Karena sebelum terutusnya Nabi Muhammad kemaksiatan merajalela di mana-mana, mulai dari perjudian, mabuk-mabukan, pelacuran dan masih banyak bentuk kemaksiatan yang lain. Sehingga Muhammad mulai mengubah kebejatan moral tersebut tahap demi tahap sehingga sampai kepada akhlak yang mulia di sisi Allah SWT.²⁶

Sebagaimana diutarakan di atas titik tekan pengajaran Nabi Muhammad yakni berisikan ajaran-ajaran moral kepada umat manusia, baik hubungan orang tua dengan anak, hubungan suami dan isteri, hubungan atasan dengan bawahan, hubungan saudara dengan saudara, hubungan teman dengan teman begitu juga hubungannya dengan masyarakat.

Pokok-pokok ajaran etika dalam Islam juga menjabarkan budi pekerti yang baik yang menjadikan awal perbuatan manusia itu baik atau buruk, antara lain:

²⁶ Mudjahid Abdul Manaf, *Sejarah Agama-Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 109.

1. Adil (العدل), yaitu secara lahiriyah ditegakkan atas dua pilar. *Pertama*, hendaknya setiap orang menerima haknya sesuai dengan apa yang seharusnya, tanpa membedakan kerabat dengan orang lain, bangsawan dengan orang awam, orang kaya dengan orang miskin. *Kedua*, menghukum pelaku kejahatan. Jika kedua pilar ini direalisasikan, masyarakat pasti akan memperoleh kesejahteraan dan kebaikan.²⁷
2. Dapat dipercaya (أمانة) yaitu seseorang yang selalu berkata benar maka ia dapat dipercaya kata-katanya. Amanah berkaitan erat dengan menepati janji.
3. Sabar (الصبر) yaitu ketabahan hati dalam menanggung penderitaan dan berusaha menghilangkannya.
4. Lapang dada (تسامح) yaitu lapang dada. Dengan kata lain hormat menghormati atau member peluang terhadap orang lain dalam berpendapat dan beribadah ke hadirat Allah, tidak ada rasa dengki dalam pergaulan baik di masyarakat, keluarga dan sesama muslim.²⁸
5. Bijaksana (الحكيم) yaitu serangkaian tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam memecahkan suatu permasalahan.²⁹
6. Jujur (الصدق) yaitu ketulusan hati berbuat baik kepada seseorang karena tanpa kejujuran nilai-nilai moral akan hilang.³⁰

15.

²⁷ Musa Subaiti, *Ashlak Keluarga Muhammad SAW*, (Jakarta: PT. Lentera Basritama, 1995),

²⁸ Anwar Masy'ari, *Akhlaq*....., 55 – 81.

²⁹ Bambang Sunggono, *Hukum dan Kebijakan Publik*, (Jakarta: Sinar Grafika, 1994), 14.

³⁰ Frans Magnis Suseno, *Etika*....., 147.

Untuk mengenal ajaran etika secara luas di dalam Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, karena dalam diri beliau terdapat suri tauladan yang baik. Oleh karena itu, kita harus mengenal ajaran etika secara mendalam, yakni antara lain:

1. Hubungan Orang Tua dengan Anak

Sosok orang tua sangatlah prinsip di dalam ajaran Islam, seperti yang diriwayatkan oleh Imam Ja'far ash-Shiddiq: "Didiklah anakmu, karena mereka akan menghadapi zaman yang bukar zamanmu". Sampai di sini jelas bahwa kenapa sosok orang tua sangat ditekankan, karena peran mereka sangat diperlukan bagi masa depan anak-anak mereka, baik di dunia maupun di akhirat.³¹ Oleh sebab itu, pada dasarnya, manusia dalam mengarungi jenjang kehidupan adalah berlanjut dari generasi ke generasi berikutnya, maka dari itu, Islam mengatur tentang bagaimana seharusnya generasi yang lebih muda menghormati dengan sopan terhadap generasi yang lebih tua.

Dapat kita ketahui bahwa orang yang paling dekat dengan kita adalah orang tua. Maka dari itu, kita harus wajib menghormati, mencintai dan jangan sampai menyakitinya. Seperti firman Allah dalam surat al-Isra' ayat 23 – 24 yang berbunyi:

³¹ Maulana Ahmed E. Bemat, *Berbakti kepada Orang Tua*, (Yogyakarta: Cahaya Hikmah, 2003), 1.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ
 كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٌ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا. وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ
 مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا (الإسراء: ٢٣-٢٤)

Artinya: " Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".³²

Dari ayat di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa kita wajib untuk berbuat baik dan berbakti kepada orang tua dengan semaksimal mungkin lantaran keduanya telah banyak berjasa mendidik dan membesarkan kita. Di samping itu terkandung pula larangan menyakiti orang tua, sekalipun hanya kata-kata yang menyinggung perasaannya. Lebih-lebih dengan perbuatan kekerasan. Betapa mulianya orang yang berbakti kepada kedua orang tua, sebab Allah SWT telah meletakkan urutan pengabdianNya yang kedua, yaitu urutan setelah mengabdikan kepadaNya. Seperti yang diterangkan di muka bahwa umat manusia di dalam mengarungi jenjang kehidupan adalah berlanjut dari generasi ke generasi berikutnya. Oleh karena itu sudah sepantasnya bagi generasi muda menghormati dan melanjutkan upaya yang telah dihasilkan oleh generasi sebelumnya.

³² A. Mudjab Mahali, *Pembinaan Moral di Mata al-Ghozali*, (Yogyakarta: BPF, 1984), 289.

Maka sudah sewajarnya kalau Allah mewajibkan kepada umat manusia agar supaya berbakti dan menghormati orang tua dan janganlah sekali-kali mendurhakai mereka, sebagaimana yang telah diturunkan dalam sebuah hadits Nabi SAW yang berbunyi:

مِنْ إِجْلَالِ اللَّهِ إِكْرَامُ ذِي الشَّيْبَةِ الْمُسْلِمِ (رواه أبو داود)

Artinya: “Sebagian dari tanda-tanda memuliakan Allah adalah menghormati orang muslim yang lebih tua (sudah berubah)” (HR. Abu Dawud).³³

Dan dijelaskan pula dalam surat an-Nisa’ ayat 36 yang berbunyi:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا (النساء: ٣٦)

Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak.”³⁴

Jelaslah sekarang, bahwa kita dalam mengarungi hidup dan kehidupan di tengah-tengah masyarakat ini haruslah saling hormat menghormati. Yang tua wajib menghormati yang muda, yang muda wajib berbakti kepada mereka yang lebih tua, khususnya kedua orang tua. Demikianlah etika hubungan kedua orang tua dengan anaknya.

³³ *Ibid.*, 290.

³⁴ Hassan Ayyub, *Etika Islam*, (Bandung: PT. Trigenda Karya, 1994), 323.

2. Hubungan Suami dan Isteri

Al-Qur'an menerangkan bahwa suami dan isteri saling melengkapi dan menguatkan, karena hal itu menunjukkan besarnya perhatian mereka terhadap hak-hak dan urusan-urusannya. Allah memerintahkan kepada laki-laki untuk dapat melaksanakan kewajibannya terhadap isteri-isterinya, baik yang wajib maupun yang sunnah. Di antaranya memberi nafkah kepada isterinya. Seperti yang tertera dalam surat an-Nisa' ayat 34 yang berbunyi:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ
(النساء: ٣٤)

Artinya: "Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebahagian dari harta mereka.

Suami yang mulia adalah suami yang dapat memenuhi segala keperluan isteri dan keluarganya dan tidak membiarkan mereka memandang harta kekayaan milik kerabat atau tetangganya. Bukan itu saja kewajiban suami kepada isterinya, di antaranya memerintahkan berbuat ma'ruf mencegahnya berbuat yang mungkar, seperti firman Allah dalam surat Thaha ayat 132 yang berbunyi:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى (طه: ١٣٢)

Artinya: "Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.

Pada ayat lain Allah berfirman dalam surat at-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ (التحریم: ٦)

Artinya: “ Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu

Allah SWT memerintahkan kita supaya menjaga diri kita dan keluarga dari segala perbuatan yang mengakibatkan kita masuk neraka. Hal itu dapat dilakukan dengan cara melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangannya seta mengajak keluarga kita semuanya untuk mengerjakan hal-hal yang baik.³⁵

3. Hubungan Saudara dengan Saudara

Dalam kenyataannya, manusia diciptakan Allah sebagai makhluk sosial, yang pasti membutuhkan bantuan orang lain. untuk memenuhi kebutuhan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

tersebut dibutuhkan kenalan, saudara dan keluarga yang saling memberi

bantuan dalam menopang hidup dan kehidupannya.

Kewajiban seseorang terhadap diri sendiri yang paling pokok adalah memelihara diri sendiri dari segala penyakit baik lahir maupun batin. Seperti firman Allah dalam surat al-Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ (الحجرات: ١٠)

³⁵ Hassan Ayyub, *Etika...*, 266 – 267.

Artinya: “ Sesungguhnya orang-orang mu'min adalah bersaudara karena itu

damaikanlah antara kedua saudaramu
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Rasulullah SAW sangat menganjurkan kepada umatnya untuk menjalin tali persaudaraan dengan sesama saudaranya dengan baik yaitu dengan cara saling bersilaturahmi. Sebagaimana dalam sebuah hadits ditegaskan:

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَبْسُطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيَسْأَلَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحْمَتَهُ (رواه البخاري عن أنس)

Artinya: “ Barangsiapa yang ingin dilapangkan riqqinya, dan muda umurnya hendaklah mendekatkan hubungan silaturahmi”.

Dalam hal ini ditegaskan, bahwa sering bersilaturahmi menyebabkan lapangnya rizki dan menambah umur, yang di antaranya mendekatkan tali persaudaraan. Karena orang yang bersaudara yang sesama saudaranya hendaklah dilakukan dengan tindakan dan perbuatan yang baik dan terpuji serta disenangi oleh diri sendiri.³⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Hubungan Teman dengan Teman

Persahabatan adalah ikatan persaudaraan antara diri kita dengan orang lain. Menjalin rasa persahabatan sesama muslim itu adalah sunnat, dan dapat memperkuat kedudukan mereka dalam masyarakat.

³⁶ A. Mudhab Mahali, *Pembinaan Moral di Mata al-Ghazali*, (Yogyakarta: BPFE, 1984), 303 – 306.

Nabi Muhammad SAW, telah membina persahabatan yang mendalam antara kaum muhajirin dengan Anshor sehingga terjalin rasa setia kawan dan integrasi yang mantap di kalangan mereka.

Banyak sekali manfaat dan keuntungan yang diperoleh dari persahabatan yang akrab itu. Nabi SAW menurut hadits Abu Nu'a'im dalam "al-Hulliah" bersabda:

مَثَلُ الْأَخْوَيْنِ مِثْلُ الْيَدَيْنِ تَغْسِلُ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى

Artinya: " Dua orang yang mengikat tali persaudaraan itu laksana dua belah tangan, satu di antaranya mencuci yang lain".³⁷

Adapun hubungan teman dengan teman di antaranya, yaitu:

- a. Hendaklah memberi salam, berjabat tangan dan bertutur kata yang manis, apabila berjumpa dengan sahabat kita. Sahabat Nabi SAW menurut hadits Thabrani:

إِنْ تَصَافَحَ الْمُسْلِمَانِ لَمْ يَتَفَرَّقَا حَتَّى يُغْفَرَ لَهُمَا

Artinya: " Apabila dua orang muslim berjabat tangan, tidak terpisah kedua telapak tangan mereka, hingga dosa mereka berdua diampuni Allah".

- b. Hendaklah terjalin kasih sayang di antara mereka. Sabda Nabi SAW:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

³⁷ H. A. Fuad Said, *Hakekat Tarikat Naqshabandiyah*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1994), 125.

Artinya: “ Tiada (sempurna) iman seseorang, hingga ia mengasihi

saudaranya sebagaimana ia mengasihi dirinya sendiri”.
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- c. Hendaklah bersikap rendah hati kepada teman, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Hijr ayat 88 yang berbunyi:

وَإِخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ (الحج: ٨٨)

Artinya: “ Dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman.”

- d. Hendaklah berusaha mencari kerelaan mereka dan memandang mereka baik, saling tolong menolong dalam mengerjakan kebajikan dan taqwa serta mencintai Allah. Firman Allah dalam surat al-Ma’idah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ (المائدة: ٢)

Artinya: “ Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- e. Menasehatinya dengan lemah lembut apabila anda melihat kesalahannya.
 f. Menerima kemaafannya apabila teman itu meminta maaf walaupun teman tersebut berbuat salah.³⁸

³⁸ *Ibid.*, 126 – 129.

5. Hubungan Antara Dengan Bawahan atau Kepala Negara dengan Rakyat

Tugas seorang pemimpin tidaklah ringan. Tanggung jawab yang ia pikul senantiasanya bernafaskan amanat. Baik amanat dari masyarakat atau negara bahkan agama. Menurut Islam, semua pemimpin akan diminta pertanggungjawabannya. Pemimpin keluarga bertanggung jawab atas kebahagiaan, kesejahteraan keluarganya, pemimpin negara atau bangsa akan diminta pertanggungjawabannya oleh masyarakat.

Mengingat besar tanggung jawab seorang pemimpin, maka ia harus mempunyai kepribadian sikap dan karakter yang sesuai dengan kepemimpinannya. Dia juga harus memegang teguh kedisiplinan, berwibawa, sabar dan tawakkal dalam menghadapi permasalahan, mau menerima kritik dari masyarakat, bertanggungjawab dan etika atau akhlakunya baik. Sebagaimana firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 159 yang berbunyi:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لَنْتَ لَهُمْ وَكَرِهْتَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
 وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ
 (آل عمران: ١٥٩)

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”³⁹

³⁹ A. Mustofa, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), 195 – 196.

D. Konsep Etika dalam Islam

Dalam beretika, Islam merujuk kepada pribadi Nabi Muhammad SAW sebagai penyampai risalan-Nya. Nabi sendiri ketika diutus sebagai rasul, misi awal adalah sebagai penyampai akhlak manusia.

Oleh karena itu, dalam hal ini akan dikemukakan beberapa konsep yang berkaitan dengan etika praktis, seperti bagaimana seorang muslim ketika berhubungan dengan sesama manusia, dengan orang tua dan keluarganya dan bagaimana pula upaya-upaya pembentukan pribadi agar memiliki perilaku yang mulia.

1. Hubungan dengan Sesama Manusia

Manusia mempunyai naluri (*instinct*) ingin bermasyarakat. Keinginan ini ada pada tiap-tiap seorang manusia, tidak terkecuali satu dari yang lain. Keinginan ini adalah sifat semula yang ada pada diri manusia bukan hasil daripada didikan, ajaran atau latihan.⁴⁰

Memandang hal demikian, maka jelaslah dalam kondisi apapun, kita harus senantiasa berpegang kepada dua hal pokok, yaitu ingat kepada Allah SWT dan menjalin hubungan baik dengan manusia. Seperti ayat yang berbicara tentang hubungan seorang muslim dengan lainnya yang terdapat dalam surat al-Hujurat ayat 10 yang berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ (الحجرات: ١٠)

⁴⁰ Muchtar Lintang, *Kuliah Islam tentang Etika dan Keadilan Sosial*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 8.

Artinya: “ Sesungguhnya orang-orang mu'mrin adalah bersaudara karena itu

damaikanlah antara kedua saudaramu⁴¹
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Semua hal tersebut tiada lain adalah tuntunan-tuntunan Islam kepada seluruh manusia agar terwujud kehidupan damai, aman dan sejahtera di antara mereka sendiri, meskipun mereka diciptakan dalam kondisi yang berlainan ras, agama dan suku bangsa.

2. Hubungan dengan Orang Tua dan Keluarganya

Berbicara konsep Islam mengenai hubungan seorang muslim dengan orang tua, Islam mengajarkan supaya anak mematuhi kedua orang tuanya begitu juga keluarganya, apapun yang diperintahkan oleh kedua orang tua, kita harus mematuhi selama perintah tidak bertentangan dengan ajaran Islam.⁴² Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Isra' ayat 23 yang berbunyi:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: “ Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah

⁴¹ *Ibid.*, 846.

⁴² H. Kahar Mansyur, *Membina Moral dan Akhlak*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994), 163.

*kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.*⁴³

Sementara dalam kaitannya dengan keluarga, al-Qur'an menegaskan dalam surat at-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (التَّحْرِيم: ٦)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Dari ayat di atas dapatlah dipahami bahwa sebagai muslim, kita diperintahkan untuk menjaga diri dan keluarga kita dari segala perbuatan yang melanggar hal-hal yang telah ditentukan Allah. Keluarga adalah tanggung jawab kita dalam segala urusan, baik dunia maupun akhirat.⁴⁴

3. Pembinaan Tingkah Laku, Sikap dan Kepribadian

Dengan demikian, hal pertama yang harus dilakukan seseorang untuk mendapatkan atau membina perilakunya adalah dengan membina jiwanya, karena jiwa itulah yang kelak mempengaruhi akhlaqnya. Sehingga dapat diharapkan akhlak yang baik, yang dapat mengacu kepada batin manusia (*ash-shurat al-bathinah*), dan merujuk kepada jiwa yang baik. Sementara akhlak

⁴³ *Ibid.*, 427.

⁴⁴ *Ibid.*, 951.

yang baik (*husn al-khuluq/حسن الخلق*) terdiri dari 4 (empat) kebajikan utama yakni, kebijaksanaan, keberanian, berlapang dada dan keadilan.⁴⁵

Meskipun telah ditegaskan dalam surat at-Tin ayat 4 tentang kesempurnaan manusia dalam bentuk kejadiannya: *لقد خلقنا الإنسان في أحسن تقويم* (*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*). Namun bukanlah sekali-kali pernyataan akan sudah sempurnanya manusia itu. Ayat ini sekedar menunjukkan kelebihan manusia dari makhluk-makhluk lain, termasuk juga malaikat. Secara implisit pada ayat ini dikandung suatu pengertian bahwa manusia mempunyai alat-alat pelengkap, di mana dengannya ia bisa mencapai kesempurnaannya. Sementara untuk mencapai itu semua, maka diperlukan pendidikan untuk mencetak “kepribadian muslim”, yakni kepribadian yang seluruh aspeknya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan, penyerahan diri kepadaNya.⁴⁶

Dari paparan di atas, dapatlah ditarik kesimpulan sementara bahwa yang dimaksud dengan pembinaan tingkah laku, sikap dan kepribadian adalah tidak lain pembinaan seorang muslim untuk senantiasa dekat dengan tuhannya, karena diharapkan akan lahir sebuah sikap yang hanya bertendensi kepada Tuhan. Seluruh sikap dan kepribadiannya hanyalah diperuntukkan bagi diperolehnya keridlaan Allah, sehingga pada tatanan terakhir dapat diperoleh situasi yang diistilahkan oleh al-Ghozali dengan sebutan “*al-Qurb*” (dekat).⁴⁷

⁴⁵ *Ibid.*, 1070

⁴⁶ Mudlor Ahmad, *Etika dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash), 143.

⁴⁷ HM. Zukrani Yahya, *Teologi al-Ghozali: Pendekatan Metodologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 219.

BAB IV

ANALISA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id **AJARAN ETIKA DALAM KHONGHUCU DAN ISLAM**

Dalam konsepsi Khonghucu dan Islam tentang etika, tidak akan lepas membahas tentang perbuatan manusia itu yang dinilai baik atau dinilai buruk, juga membahas tentang petunjuk yang berkenaan dengan hubungannya antara manusia dengan tuhan, serta membahas tentang petunjuk-petunjuk bagaimana seharusnya manusia itu berhubungan dengan sesamanya.

Manusia adalah makhluk tuhan yang sangat istimewa, bahkan tertinggi tingkatannya apabila dibandingkan dengan makhluk-makhluk Tuhan yang lain. Seperti yang tertera di dalam Surat at-Tin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: " Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
sebaik-baiknya"

Baik Khonghucu maupun Islam mempunyai latar belakang dan pendidikan yang berbeda dalam memahami kebenaran-kebenaran atau ajaran-ajaran yang terdapat di dalam kitab suci mereka masing-masing. Kitab suci al-Qur'an dan kitab suci SUSA yang mengajarkan tentang etika.

Apa yang diajarkan oleh Khonghucu melalui kitab SUSI dan Islam melalui al-Qur'an dan al-hadits, terkadang ada yang sama dan ada pula yang berbeda mengenai masalah etika yang membahas tentang tingkah laku manusia.

Persamaan dan perbedaan itu tidak saja terdapat pada kedua agama tersebut. Meskipun secara yuridis Khonghucu belum diakui sebagai agama formal di Indonesia akan tetapi ketika melihat definisi agama, maka Khonghucu bisa disebut sebagai agama, karena Khonghucu memiliki kitab suci, nabi, kepercayaan akan satu tuhan dan tata agama dan tata ibadah bagi pengikutnya. Seperti pendapat para tokoh agama di bawah ini:

1. Dr. Theo Sumartana dan Drs. Djohan Effendi mengatakan bahwa Khonghucu tidak ubahnya seperti agama lain di Indonesia karena Khonghucu mempunyai unsur ibadah atau ritual, mengajarkan moral atau etika dan ada dukungan dari umat yang menganut ajaran dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari. Menurut Sumartana, jika ada orang yang mengatakan bahwa Khonghucu bukan agama, ia dapat dikatakan sebagai orang yang tidak memahami agama tersebut.
2. H.M. Nahun Nahrawi berbeda pendapat dengan Djohan Effendi. Menurut Nahrawi, Khonghucu tidak dapat dikatakan agama, ia lebih tepat dikatakan *millah* artinya bukan agama atau kepercayaan.

Pendapat tersebut dibantah oleh Abdurrahman Wahid (Gus Dur), menurutnya *millah* bukan kepercayaan tapi agama. Seperti di Turki, Iran maupun negara Islam lainnya menyebut agama dengan kata *millah*. Menurutnya di dalam al-Qur'an ada ayat yang menyebut *millatul Ibrahim* yaitu agama Ibrahim.

3. Nurcholis Madjid (Cak Nur) sependapat dengan Abdul Hamid Hakim ulama' besar (Padang) menyatakan bahwa Khonghucu adalah agama. Menurut Cak Nur, Khonghucu harus diakui sebagai salah satu ajaran agama. Dalam hal ini Cak Nur membantah anggapan Indonesia hanya membatasi lima agama saja, pembatasan hanya lima agama itu tidak memiliki keputusan formal.
4. Dr. H. Tarmizi Taher (Mantan Menteri Agama), mengatakan bahwa Khonghucu bukanlah agama tapi filsafat hidup.
5. Dr. Osman Bakar (Dosen Universitas Malaya Malaysia) dan Hamka (alm.), mengatakan bahwa Khonghucu sebagai nabi, maka dapatlah dikatakan bahwa ajaran-ajarannya bisa dianggap sebagai agama. Sedangkan Huston Smith dalam bukunya *The Religion of Men*, mengatakan bahwa jika agama diartikan secara luas, sebagai suatu cara hidup yang dirangkai sekitar perhatian terakhir manusia, jelas sekali ajaran Khonghucu memenuhi syarat sebagai agama. Apabila agama diartikan secara lebih sempit, yaitu sebagai perhatian untuk meluruskan manusia dengan landasan eksistensinya yang melampaui kemanusiaan, ajaran Khonghucu pun dapat dikatakan sebagai agama.
6. Amien Rais, Ketua MPR RI dan Ketua Umum PAN merasa tidak keberatan, jika Khonghucu dianggap sebagai agama resmi di Indonesia. Karena menurutnya dalam Islam semua agama harus saling menghormati dan memberi toleransi yang tinggi pada pemeluk agama lain. Amien juga menekankan kepada pemerintah agar memberikan pembinaan dan perlindungan terhadap agama Khonghucu, sebab menurutnya agama ini memiliki penganut yang tidak sedikit.

7. Hartoko, salah seorang umat Katholik (Yogyakarta), menyatakan bahwa Khonghucu tidak perlu diakui sebagai agama dan pemerintah juga tidak perlu memberikan pembinaan terhadap agama ini. Namun, ia tetap memberikan kebebasan kepada umat Khonghucu untuk melakukan ibadah.
8. Darmasurya Bhumi Prabha Gondomahan (Rohaniawan umat Budha), menyatakan bahwa Khonghucu tidak layak dianggap sebagai agama dan ia lebih tepat dikatakan sebagai falsafah hidup. Ia juga menambahkan bahwa di negeri Cina sendiri Khonghucu tidak dianggap sebagai agama melainkan falsafah.
9. Leo Suryadinata dalam bukunya *The Culture of the Chinese Minority in Indonesia*, menurutnya Khonghucu asalnya bukanlah agama, karena agama haruslah berkaitan dengan 3 masalah: *pertama*, kehidupan setelah kematian (dewa, roh dan jiwa). *Kedua*, do'a atau komunikasi antara yang hidup dan yang mati. *Ketiga*, sarana untuk mempertahankan hubungan itu sepenuhnya, meskipun seseorang telah wafat. Sekalipun Khonghucu tidak memperhatikan ketiga hal tersebut, ia tetap percaya pada roh dan *Thian* (Tuhan). Walaupun Khoghnucu pada roh dan tuhan, namun Leo Suryadinata tetap menganggap Khonghucu (ajaran-ajaran Khonghucu) bukan agama, karena menurutnya ajaran Khoghnucu lebih bersifat kemasyarakatan dan politik, daripada keagamaan.
10. Abdurrahman Warid (Gus Dur) mengatakan bahwa penolakan pemerintah untuk tidak meyakini Khonghucu sebagai suatu agama adalah anti historis. Menurutnya komunitas Cina 500 tahun yang lalu beragama Islam, lalu putus kontak, sehingga akhirnya orang Cina yang muslim di Asia Tenggara terisolasi dan diserap menjadi

masyarakat pribumi, sehingga hilang kecinaannya. Baru dua abad berikutnya orang Cina didatangkan oleh Belanda. Mereka dipekerjakan oleh Belanda di perkebunan dan pertambangan di Bangka, pertanian di Kalbar, pedagang di Jawa. Orang Cina yang datang pada gelombang kedua inilah menurut Gus Dur banyak menganut agama Khonghucu dan Budha.

Sehingga ajaran etika dalam Khonghucu memiliki posisi sentral di dalam agamanya meskipun mereka menganggap Khonghucu itu agama atau bukan.

A. Persamaannya

Dalam masalah pengertian etika misalnya, antara Khonghucu di satu pihak dan Islam di pihak lain terdapat persamaan, bahwa yang dimaksud dengan etika adalah ilmu tentang kesusilaan atau tata susila yang menentukan bagaimana patutnya manusia hidup dalam masyarakat yang merupakan adat kebiasaan dari suatu perbuatan yang timbul dari dorongan jiwa, dikerjakan dengan berulang secara sadar, baik perbuatan itu baik maupun perbuatan itu buruk.

Menurut Khonghucu etika atau moral itu berlandaskan pada jalan suci Tuhan (*Thien Tao*), sehingga harus didasari iman kepada *Thian* atau ibadah kepada agama. Karena manusia diciptakan oleh *Thian* tidak terpisahkan oleh alam

semesta, maka dari itu dalam mengikuti hukum alam, manusia harus mengikuti etika yang tercermin dalam tata cara dan kebiasaan yang diturunkan oleh leluhur. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Yakni menjalankan *Yi* (perikeadilan) dan *sen* (perikemanusiaan atau cinta kasih). Oleh karena itu, dalam pembinaan diri sebagai dasar utama melalui bimbingan karunia *Thian* manusia harus membangun pribadi atau membina diri, menempuh jalan suci (*dao*) untuk menggenapi watak sejatinya dengan sepenuh iman menegakkan firman Tuhan.

Begitu juga dengan Islam etika atau moral berdasarkan dari al-Qur'an dan al-Hadits yang mempunyai pedoman berperilaku baik yang diungkapkan dalam hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesamanya yang mempunyai solidaritas yang tinggi, kemanusiaan yang tinggi dengan memperhatikan manusia di sekelilingnya. Karena manusia diciptakan oleh Allah SWT untuk beriman dan bertaqwa kepadanya.

Baik Khonghucu maupun Islam, secara etika/susila perbuatan itu ada yang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id baik dan ada yang buruk, dan semua perbuatan itu perlu sekali bagi kehidupan seseorang terutama dalam pergaulan sehari-hari. Karena manusia hidup perlu untuk berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya.

Sebagaimana dalam ajaran Khonghucu yang menekankan dua aspek yaitu *Hsio* yakni hubungan dalam masalah kehidupan manusia yaitu baik hubungan orang tua dengan anak, saudara dengan saudara ataupun suami dengan isteri sedangkan *Shu* yakni masalah timbal balik antara pihak atasan dan bawahan dalam lima jenis hubungan sosial.

Dalam hal ini, hubungan orang tua dalam Khonghucu sangat diperhatikan, karena orang tua adalah orang yang paling dekat dengan kita dalam kehidupan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id tiap manusia yang menyangkut kita wajib mengabdikan, menghormati dan mencintainya. Hubungan saudara dengan saudarapun sangat ditekankan dalam etika Khonghucu sebagaimana dalam moral Konfusiani. Kedua masalah ini dijadikan dasar dan landasan pembinaan diri dalam kehidupan sehari-hari, maka seseorang harus dapat menempatkan fungsi sosialnya dengan baik, baik dengan orang tua maupun dengan saudara yang dapat menjalin keharmonisan di dalam keluarganya. Begitu juga dalam hubungan dengan suami isteri, harus juga didasarkan pada sifat-sifat yang baik dan terpuji. Seorang isteri haruslah menghormati suaminya, seperti kata Mencius: "Menurut (mengikuti) adalah sifat-sifat yang benar, itulah jalan suci bagi seorang wanita".

Begitu juga dalam ajaran Islam hubungan orang tua dengan anak sangat diperhatikan karena sosok orang tua adalah yang mendidik dan membesarkan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id kita, maka dari itu kita wajib menghormatinya, mentaatinya dan janganlah sekali-kali kita mendurhakai mereka. Karena Allah SWT melarang semua itu. Hubungan saudara dengan saudarapun dalam ajaran Islam hampir ada kesamaan dalam Khonghucu, hal ini sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW supaya menjalin hubungan persaudaraan dengan baik, baik terhadap keluarga, masyarakat ataupun saudara yang lain. Dalam hubungan suami isteripun Islam menganjurkan juga supaya saling melengkapi dan menguatkan antara yang satu dengan yang lainnya yakni Allah memerintahkan seorang suami harus melaksanakan kewajibannya

terhadap isterinya dengan cara memberikan nafkah, perlindungan dan lain sebagainya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam hal ini, Islam mengajarkan sebagaimana yang dicontohkan dalam akhlak dan sifat-sifat hidup Rasulullah, sebagai makhluk sosial dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Hubungan manusia dengan manusia yang lain terdapat pada ajaran tentang cinta kasih, suka cita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelembahlembutan dan pengendalian diri.

Ajaran Khonghucu memberikan kebebasan pada umatnya untuk membuat norma hidup bermasyarakat dengan ketentuan tidak bertentangan dengan keyakinan di dalam Khonghucu.

Sebagaimana dalam ajaran Khonghucu, Islam juga mengajarkan demikian. Hubungan sesama manusia baik secara individual, maupun bermasyarakat mencontoh akhlak Rasulullah SAW. Pelaksanaan hubungan itu harus mempunyai nilai ibadah, yaitu untuk menari ridlo Allah, seperti hubungan orang tua dengan anak, saudara dengan saudara, suami dengan isteri atau dengan masyarakat luas.

Islam memberikan kebebasan pada umumnya dalam hal urusan keduniaan, untuk membuat norma urusan-urusan keduniaan selagi tidak bertentangan dengan aqidah islamiyah.

Demikian juga dalam Khonghucu dan Islam tentang konsep etika ditentukan batasan antara perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela, tentang perkataan dan perbuatan manusia lahir dan batin dan menyatakan tujuan yang

harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang diperbuat. Dapat dikatakan bahwa antara Khonghucu dan Islam banyak memiliki persamaan dalam konsep tentang tata hubungan penganutnya dalam keseharian.

B. Perbedaannya

Perbuatan yang nampak dalam konsep etika, antara kedua agama tersebut terdapat dalam masalah ukuran atau standar yang dijadikan pandangan untuk menilai suatu perbuatan itu yang dianggap baik atau buruk.

Permasalahan Khonghucu agama atau bukan, dapat dikatakan bahwa sebagian besar mereka menganggap bahwa Khonghucu merupakan agama, karena Khonghucu memiliki umat, memiliki tata cara ibadah, memiliki kitab suci sebagai pedoman hidup mereka, memiliki ajaran moral dan etika serta diyakini sebagai agama oleh pengikutnya.

Berdasarkan kitab sucinya, *SUSI*, Khonghucu hanya memfokuskan perhatiannya kepada etika atau moral dalam kehidupan manusia dan etika kepada *Thian* (Tuhan yang Maha Esa) dari pada agamanya.

Bagi Khonghucu ajaran filsafat etika merupakan landasan hidup dan tindakan bagi umat manusia. Karena itu Khonghucu dihormati sebagai guru dan filsuf Cina yang mempunyai pengaruh besar di kalangan orang-orang Cina hingga sekarang. Karena bagi Khonghucu ajaran etika merupakan landasan hidup bagi

manusia yang universal, yakni suatu pedoman tingkah laku bagi umat manusia yang bersifat umum.

Sedangkan dalam Islam, etika tidak terpisahkan oleh agama sebab salah satu tujuan pokok ajaran agama itu adalah pemeliharaan terhadap agama itu sendiri yaitu menuntut peningkatan pemahaman umat terhadap agamanya, serta membentengi diri dari setiap usaha pencemaran atau pengaruh kemurniannya. Oleh sebab itu manusia membutuhkan pedoman yang pasti sebagai penuntun hidupnya dan pedoman itu adalah agama. Dengan demikian, hanya orang yang kokoh dalam memegang prinsip agamanya saja yang bisa bertahan, dan tidak akan terpengaruh oleh arus kemerosotan moral yang tertahan, dan tidak akan terpengaruh oleh arus kemerosotan moral yang terjadi dalam masyarakat, serta dapat mempertahankan ketenangan jiwanya.

Dasar etika dalam Khonghucu bukan sekedar ajaran tentang pemujaan saja. Namun lebih dari itu, etika sebagai bimbingan karunia *Thian* bagi umat manusia dalam menempuh jalan suci untuk menggenapi watak sejatinya sehingga mencapai puncak baik (*Ci Siam*). Oleh karena itu, sebagai makhluk rohani dan jasmani agar selalu berada dalam jalan suci maka diperlukan panduan dan bimbingan yang disebut agama, yang diturunkan *Thian* melalui para nabi-Nya.

Maka dari itu, etika atau moral dalam Khonghucu yang meliputi segala aspek kehidupan tidak boleh lepas dari *Dao*, yakni keimanan dan ketaqwaan kepada *Thian* Tuhan yang Maha Esa.

Begitu juga Islam dasar etikanya berdasarkan al-Qur'an dan a-hadits, yang mengatur pola kehidupan, kemauan dan kehendak manusia yang mencontoh suri tauladan Rasulullah SAW sehingga mengarahkan manusia kepada mis-misi martabat yang sesuai dengan eksistensinya.

Pokok-pokok ajaran Khonghucu bersumber dari ajaran klasik yang diturunkan oleh *Thian* yang menjabarkan lima asas kesusilaan yaitu *Sen* (adil), *I* (asih), *li* (ramah), *chih* (bijaksana) dan *Hsin* (jujur). Tidak hanya itu saja, ajaran etika Khonghucu juga mengenal apa yang disebut dengan *Sam Kang* (tiga hubungan tata krama), *Ngolun* (lima kesopanan dalam masyarakat), *pa he* (delapan sifat mulia), *Wu Chang* (lima sifat mulia) dan *Chun Tzu* (manusia budiman).

Sedangkan di dalam Islam pokok ajarannya di bidang kepercayaan yang disebut *aqidah* yang meliputi persoalan keimanan yaitu hal-hal yang harus dipercayai atau diyakini oleh seorang manusia mulia dan melaksanakan kewajiban (*amanah*) sebagai penguasa di bumi dengan memberdayakan alam di sekitarnya.

Konsep etika dalam Khonghucu dan Islam apabila dilihat dari ajaran etikanya ada hubungan harmonis antara manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan alam dan hubungan orang tua dan keluarganya.

BAB V

PENUTUP

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya tentang ajaran etika menurut Khonghucu dan Islam, maka dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep etika dalam Khonghucu sangat ciutamakan karena menyangkut kehidupan manusia. Etika yang baik itu dapat diambil dari ajaran yang ia sampaikan kepada muridnya, yang berdasarkan kepada wahyu yang disebut dengan watak sejati. Sebab pada hidupnya Khonghucu berhadapan dengan masyarakat yang sedang mengalami kekacauan dan merosotnya moral manusia yang sudah melampaui batas. Apabila dilihat dari ajaran-ajarannya, Khonghucu sangat menekankan pentingnya nilai-nilai etika baik hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan Tuhan, orang tua dengan anak, saudara dengan saudara sehingga terjalin hubungan yang harmonis. Jika semua orang memiliki moral yang baik, tidak kita temukan hal-hal yang melenceng dengan ketentuan-ketentuan sebenarnya.
2. Konsep etika dalam Islam bersumber dari ajaran Allah SWT yaitu al-Qur'an dan ajaran Rasulullah SAW yaitu al-Hadits. Etika dalam Islam merujuk kepada pribadi Nabi Muhammad SAW sebagai penyampai risalahNya. Nabi sendiri ketika diutus sebagai Rasul, misi utamanya adalah sebagai penyampai

akhlak manusia. Karena beliau memiliki kepribadian yang luhur, berbudi pekerti yang agung dan mempunyai suri tauladan yang baik. Karena sebelum terutusnya Nabi Muhammad kemaksiatan merajalela di mana-mana mulai dari perjudian, mabuk-mabukan, pelacuran dan masih banyak bentuk kemaksiatan yang lain. Sehingga Muhammad mulai mengubah kejahatan moral tersebut tahap demi tahap sehingga sampai kepada akhlak yang mulia di sisi Allah SWT baik hubungannya manusia dengan manusia, orang tua dengan anak, manusia dengan Tuhan dan saudara dengan saudara.

3. a. Persamaannya

1) Etika atau moral Khonghucu dan Islam sama-sama menjelaskan perbuatan itu baik atau buruk dalam kehidupan bermasyarakat yang mana perbuatan itu dinilai baik atau buruk baik hubungan manusia dengan manusia, saudara dengan saudara dan manusia dengan Tuhannya.

2) Etika dalam Khonghucu berlandaskan jalan suci Tuhan dan mengikuti petunjuk dari Kitab Suci SUSI sedangkan dalam Islam mengikuti petunjuk dari Allah SWT melalui al-Qur'an dan al-Hadits yang mempunyai pedoman berperilaku baik juga mencontoh suri tauladan yang ada pada diri Rasulullah.

b. Perbedaannya

Dalam Khonghucu, etika sangat diutamakan karena menyangkut kehidupan manusia sehari-hari dari pada agamanya. Bagi Khonghucu ajaran etika merupakan landasan hidup dan tindakan bagi umat manusia baik hubungannya dengan masyarakat luas dan hubungan dalam keluarganya.

Sedangkan dalam Islam mencontoh tingkah laku Rasulullah SAW demi tercapainya pribadi manusia yang baik di kalangan masyarakat, keluarga, dan agama, sehingga tercapailah hidup yang sebenarnya dalam mengerjakan kebaikan dan menjauhi segala kelakuan yang buruk dan tercela menurut agamanya.

B. Saran-saran

Berdasarkan pembahasan-pembahasan tersebut di atas, maka saran-saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

1. Hendaknya manusia lebih mendalami tentang ajaran etika dalam agamanya masing-masing agar tujuan hidupnya bisa bahagia.
2. Pendidikan dan peranan jiwa keagamaan harus lebih ditingkatkan, sebab agama merupakan unsur mutlak dalam kehidupan beragama yang hidup dalam negara kesatuan Republik Indonesia yang sedang membangun manusia seutuhnya.

3. Penanggulangan terhadap terjadinya arus dekadensi moral adalah menjadi tugas dan tanggung jawab seluruh lapisan masyarakat beragama khususnya dalam Khonghucu dan Islam.

C. Penutup

Dengan mengucapkan puji syukur alhamdulillah, penulis haturkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis menyelesaikan skripsi ini dengan baik tanpa adanya halangan dan hambatan yang cukup berarti dan semua itu atas petunjuk dari-Nya.

Shalawat serta dalam tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW serta pada keluarga dari umatnya. Dengan taufiq dan hidayahNya serta inayah-Nya dari Allah SWT, kami dapat menyusun skripsi ini, meskipun masih banyak kekurangannya.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk memperbaiki kesalahan yang ada, namun penulis menyadari sepenuhnya bahwa sebatas inilah kemampuan kami, nalar dan daya pikir yang kami peroleh. Oleh karenanya kritik dan saran yang isinya himbauan positif dan konstruktif demi kesempurnaan yang telah ada ini.

Banyak faktor yang menyebabkan ketidaksempurnaannya penulisan skripsi ini sehingga tidak mungkin kami sebutkan satu persatu, akan tetapi penulis yakin dari kesalahan dan kekurangan tersebut akan menggugah semangat adik-adik untuk menggali dengan berbagai sumber dan tema yang berbeda.

Akhirnya, hanya Allah jualah penulis mengharapkan keridhaan dan penyerahan diri sepenuhnya untuk kembali kepada kebesaran, kekuasaan dan keesaan-Nya, sehingga penulis menjadi seorang yang bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan bagi para pembaca umumnya. Amien.... A:niin... amiiin ya Robbal 'Aalamin.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Adiwimarta, Sri Sukei, 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, Depdikbud.
- Ahmad, Mudlor, 1996. *Etika dalam Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash.
- Amin, Ahmad, 1991. *Etika (Ilmu Akhlak)*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Arifin, M.H. Prof, 1998. *Menguak Misteri Ajaran Agama-agama Besar*, Yogyakarta: PT. Golden Terayon Press.
- Ayyub, Hassan, 1994. *Etika Islam Menuju Kehidupan yang Hakiki*, Bandung: PT. Trigenda.
- Bemat. Maulana Ahmed E. 2003. *Berbakti kepada Orang Tua*, Yogyakarta: Cahaya Hikmah.
- Busyairi, Achmad, Drs. 1995. *Aqidah Akhlak*, Surabaya: CV. Sahabat Ilmu.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.
- Echois, M. John dan Hasan Shadily, 1996. *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ensiklopedia Nasional Indonesia, 1996. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka.
- Fakhry, Majid, 1996. *Etika dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ghallab, Muhammad, Dr. Prof., 1966. *Inilah Hakekat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Ghazali, Bakri, M, 1994. *Studi Agama-agama Dunia*, Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya.
- Hadi, Sutrisno, 1994. *Metodologi Research*, Jilid I, Yogyakarta: Andi Offset.
- Jahja, HM. Zurkani, 1996. *Teologi al-Ghazali: Pendekatan Metodologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lasio, 1994. *Studi Tentang Agama Khonghucu*.
- Lintang, Muchtar, Prof. 1976. *Kuliah Islam tentang Etika dan Keadilan Sosial*, Jakarta: Penerbit Bulan Bintang.

- Mahali, A. Mudjab, 1984. *Pembinaan Moral di Mata al-Ghazali*, Yogyakarta: EPFE.
- Manaf, Mujahid Abdul, Drs, 1996. *Sejarah Agama-agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mansyur, Kahar, H. 1994. *Membina Moral dan Akhlak*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Masy'ari, Anwar, 1990. *Akhlak Al-Qur'an*, Surabaya PT. Bina Ilmu.
- MATAKIN, 1965. *Riwayat Hidup Nabi Khonghucu*, Jakarta: Matakina
- _____, *Kitab Bukit (Hau King)*.
- _____, *Kitab Susi (Kitab yang Empat)*.
- _____, *Pokok-pokok Keimanan Konfusiani*
- Mustofa, H.A. 1997, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Nahrawi, Muh. Nahar, 2003. *Memahami Khonghucu Sebagai Agama*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ruba'i, Achmad, Drs. 1994, *Aqidah Akhlaq*, Jember: Kurikulum.
- Said, H. A. Fuad, 1994. *Hakekat Tariqat Naqsabandiyah*, Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Souy'b, Joesoef, 1996. *Agama-agama Besar di Dunia*, Jakarta: PT. Al-Husna Zikra.
- Subaiti, Musa, Dr, 1995. *Aklak Keluarga Muhammad SAW*, Jakarta: PT. Lentera Basritama.
- Sunggono, Bambang, 1994. *Hukum dan Kebijakan Publik*, Jakarta: Sinar Grafika.
- Suseno, Magnis, 1989. *Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, Jakarta: Penerbit Kanisius.
- Tanggok, M. Ikhsan, 2000. *Jalan Keselamatan Melalui Agama Khonghucu*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Tjhie, Hs Ing Tjay, 1984. *Pokok-pokok Ajaran Moral dan Etika*, Konfusiani, MATAKIN.
- Widya Karya, 1999. *Surabaya: Edisi Harlah Nabi yang ke-2550 Tan Jing Meng*.

_____, 2001. *Surabaya: 50 Tahun Klenteng Pak Ki Bio*, Hian Tiang Siang Tee.

Ya'kub, Hamzah, 1993. *Etika Islam*, Bandung: Diponegoro.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

_____, 1996. *Etika Islam Pembinaan Akhlaqul Karimah (Suatu Pengantar)*, Bandung: CV. Diponegoro.

Zubair, Ahmad Charris, Drs., 1995. *Kuliah Etika*, Jakarta: PT. Raya Grafindo Persada.



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id